

NILAI MORAL DALAM NOVEL *SISI TERGELAP SURGA*

KARYA BRIAN KHRISNA



SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Anis Atmiyati

34102100013

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul

NILAI MORAL DALAM NOVEL *SISI TERGELAP SURGA*

KARYA BRIAN KHRISNA

Disusun Oleh:

Anis Atmiyati

NIM 34102100013

Telah disetujui dan telah diujikan

Semarang, 03 September 2025

Ketua Program Studi,

Pembimbing

Dr. Evi Chamalah, M.Pd.

Dr. Turahmat, M.Pd.

NIK 211312004

NIK 211312011

LEMBAR PENGESAHAN

NILAI MORAL DALAM NOVEL *SISI TERGELAP SURGA*

KARYA BRIAN KHRISNA

Disusun dan Dipersiapkan Oleh

Anis Atmiyati

34102100013

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Agustus 2025 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji

: Dr. Aida Azizah, M.Pd

NIK 211313018

Penguji 1

: Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd

NIK 211313019

Penguji 2

: Dr. Evi Chamalah, M.Pd

NIK 211312004

Penguji 3

: Dr. Turahmat, M.Pd

NIK 211312011

Semarang, 29 Agustus 2025

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Afandi, M.Pd., M.H

NIK. 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Anis Atmiyati

NIM : 34102100013

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul :

**NILAI MORAL DALAM NOVEL *SISI TERGELAP SURGA*
KARYA BRIAN KHRISNA**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain. Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar keserjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 03 September 2025

Yang membuat pernyataan,



Anis Atmiyati

NIM 34102100013



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al Insyirah: 6).

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”

(H.R. Ahmad, ath-Thabrani).

“Skripsi ini tidak sempurna, tapi cukup untuk membuat saya wisuda dan mendapatkan gelar S. Pd. Bismillah untuk segala hal-hal baik yang sedang diperjuangkan. Terima kasih tetap memilih berusaha sampai titik ini”

*Dengan hati yang penuh dengan rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan untuk tiga pilar dalam perjalanan saya:
untuk diri saya sendiri, untuk kedua orang tua (Ibu Sriwati dan Bapak Supangat) doa dan kasihnya menjadi penyangga jiwa, serta untuk para dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unissula yang telah membimbing dengan sabar dan menuntun penulis hingga sampai di gerbang kelulusan.
Terima kasih atas setiap momen yang telah kalian warnai dalam perjalanan panjang ini.*

SARI

Atmiyati, Anis. 2025. Nilai Moral Dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* Karya Brian Khrisna. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing Dr. Turahmat, S. Pd., M. Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud nilai moral, unsur cerita, dan teknik penyampaian nilai moral dalam novel “Sisi Tergelap Surga” karya Brian Khrisna. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis konten. Data diperoleh melalui teknik baca dan catat terhadap teks novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat 53 data wujud nilai moral, yang terbagi menjadi nilai moral ketuhanan (32 data), nilai moral sosial (11 data), dan nilai moral individual (10 data); (2) Unsur cerita yang dominan adalah latar Jakarta yang simbolis, penokohan yang kompleks, dan tema ketidakadilan sosial; (3) Teknik penyampaian nilai moral dilakukan melalui penggambaran karakter, alur realistis, dan simbolisme kota Jakarta. Simpulan penelitian ini adalah novel tersebut tidak hanya merefleksikan realitas sosial masyarakat marginal, tetapi juga sarat dengan pesan moral tentang empati, ketabahan, dan spiritualitas.

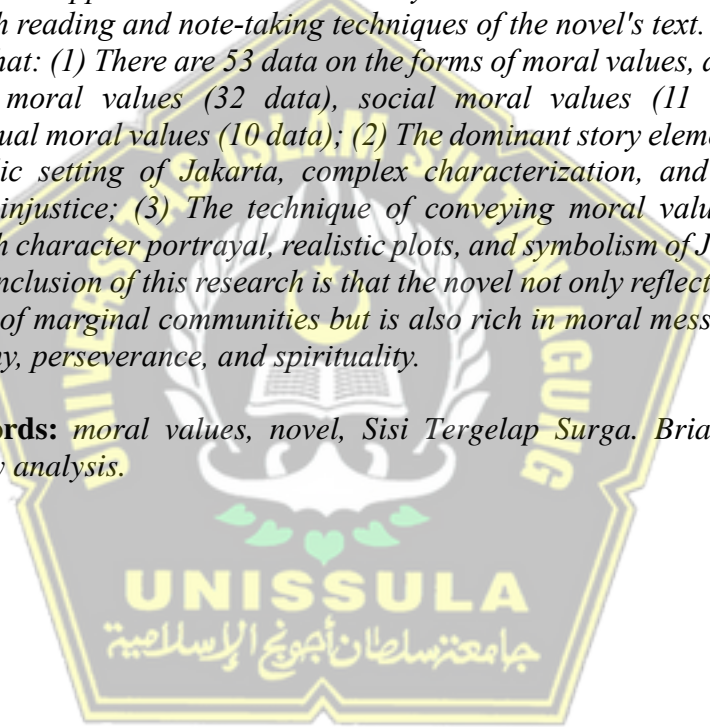
Kata kunci: nilai moral, novel, *Sisi Tergelap Surga*, Brian Khrisna, analisis sastra.

ABSTRACT

Atmiyati, Anis. 2025. Nilai Moral Dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* Karya Brian Khrisna. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing Dr. Turahmat, S. Pd., M. Pd.

This study aims to describe the forms of moral values, story elements, and techniques of conveying moral values in the novel "Sisi Tergelap Surga" by Brian Khrisna. The research uses a descriptive qualitative approach with content analysis methods. Data were obtained through reading and note-taking techniques of the novel's text. The results show that: (1) There are 53 data on the forms of moral values, divided into divine moral values (32 data), social moral values (11 data), and individual moral values (10 data); (2) The dominant story elements are the symbolic setting of Jakarta, complex characterization, and themes of social injustice; (3) The technique of conveying moral values is done through character portrayal, realistic plots, and symbolism of Jakarta city. The conclusion of this research is that the novel not only reflects the social reality of marginal communities but is also rich in moral messages about empathy, perseverance, and spirituality.

Keywords: moral values, novel, *Sisi Tergelap Surga*. Brian Khrisna, literary analysis.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah *rabbilalamiin*. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penelitian ini dengan judul “Nilai Moral dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna” dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Dalam perjalanan penyusunannya, skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan penuh sukacita, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto S. H., M. Hum. Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Dr. Muhamad Afandi, M.Pd., M.H., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Hevy Risqi Maharani Sekretaris Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
4. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Dr. Turahmat, S.Pd., M.Pd. Dosen Pembimbing yang sangat sabar membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh bapak dan ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan banyak ilmu yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam penulisan skripsi ini.

7. Kepada seluruh keluarga saya, kakak saya Yeyen Andriyani dan adik tercinta saya Jevinsky serta Junorain yang selalu memberikan semangat dan energi positif kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada sahabat-sahabat yang setia dan memotivasi peneliti untuk tetap semangat untuk menyelesaikan skripsi ini Kusumaningrum, Tim Suka Mukbang, dan Tim Kutu Perpus.
9. Kepada seluruh teman-teman kelas PBSI 2021 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unissula.
10. Seluruh pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Akhir kata, peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak dan bagi peneliti khususnya. Semoga Allah SWT memberikan kemudahan kepada peneliti dalam melakukan segala kebaikan.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semarang, 03 September 2025



Anis Atmiyati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN DOKUMEN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
SARI	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	10
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Landasan Teoretis	18
2.2.1 Pengertian Novel	18
2.2.2 Unsur Novel.....	19
2.2.3 Nilai Moral.....	24
2.2.4 Wujud Nilai Moral	27
2.2.5 Teknik Penyampaian Nilai Moral	29
2.3 Kerangka Berpikir	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33

3.1	Pendekatan Penelitian.....	33
3.2	Desain Penelitian	33
3.3	Variabel Penelitian.....	34
3.4	Data dan Sumber Data Penelitian.....	35
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.6	Instrumen Penelitian	37
3.7	Teknik Keabsahan Data	41
3.8	Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		44
4.1	Hasil Penelitian.....	44
4.2	Pembahasan	45
4.2.1	Wujud Nilai Moral dalam Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna.....	45
4.2.2	Unsur Cerita dalam Novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna.....	84
4.2.3	Teknik Penyampaian Nilai Moral dalam Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna.....	101
BAB V PENUTUP		103
5.1	Kesimpulan.....	103
5.2	Saran	104
DAFTAR PUSTAKA.....		105
LAMPIRAN.....		108

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Kartu Data Analisis Wujud dari Nilai Moral	39
Tabel 3.2. Kartu Data Analisis Unsur Cerita dalam Novel	40
Tabel 3.3. Kartu Data Analisis Teknik Penyampaian Nilai Moral dalam Novel	40
Tabel 4.1. Hasil Penelitian	44



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Kerangka Berfikir.....	32
-----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Uji Keabsahan Data.....	108
Lampiran 2. Kartu data	109



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra sering kita anggap sebagai hiburan saja, tetapi sastra juga jadi media penting untuk menyampaikan pesan-pesan mendalam tentang keberadaan manusia. Khususnya, Novel, memiliki kekuatan besar untuk membawa pembaca melampaui kenyataan, ke dalam dunia penuh makna, nilai, dan pelajaran hidup. Lewat alur cerita, karakter, dan konflik, penulis bisa menyisipkan pesan moral, pandangan filosofis, bahkan kritik sosial yang mengajak pembaca merenung. Dengan begitu, meneliti pesan-pesan ini jadi sangat penting untuk memahami bagaimana sastra membantu kita lebih memahami diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Di Indonesia, dengan berbagai dinamika sosial dan psikologis masyarakatnya, sastra berkembang pesat. Salah satu penulis muda yang karyanya banyak menarik perhatian adalah Brian Khrisna. Ia dikenal punya gaya menulis yang puitis tapi menyentuh hati, serta mampu mendalami emosi dan pergolakan batin manusia. Karya-karyanya seringkali terasa sangat dekat dengan pengalaman pribadi pembaca. Novel-novel Brian Khrisna kerap mengangkat tema-tema yang relevan dengan kehidupan modern, seperti cinta, kehilangan, pencarian jati diri, dan proses menerima diri sendiri.

Di era milenial ini, muncul seorang penulis muda bernama Brian Khrisna, yang sering dipanggil “Mbeer”. Nama panggilan itu ia gunakan untuk menghindari komentar negatif karena tulisan yang tidak sesuai dengan citranya. Nama Brian Khrisna sendiri sudah cukup dikenal di dunia kepenulisan. Ia lahir di Bandung pada

17 Januari 1992. Brian dikenal sebagai pribadi yang humoris di kalangan teman-temannya. Ia memulai karir menulisnya pada tahun 2010 lewat platform Tumblr. Awalnya, ia hanya berbagi cerita dan perasaannya, hingga kemudian berkembang pesat seperti sekarang. Kisah-kisah yang ia tulis selalu punya kaitan erat dengan kehidupannya sendiri.

Di antara banyak karyanya, novel “Sisi Tergelap Surga” (2023) adalah contoh kuat bagaimana Brian Khrisna menggali berbagai dimensi manusia. Novel yang menyajikan gambaran nyata dan menyentuh hati tentang sisi lain dari kota Jakarta. Bagi banyak pendatang baru, Jakarta sering kali dianggap sebagai surga yang penuh dengan harapan. Namun, Brian Khrisna menunjukkan bahwa kota ini juga bisa sangat kejam, seringkali menghancurkan suatu harapan dan menggantinya dengan keputusan.

Novel ini bukan hanya mengisahkan kisah individu saja, tetapi potret hampir seluruh warga kampung yang berjuang mati-matian setiap harinya hanya untuk bertahan hidup. Mereka punya impian besar untuk hidup bahagia dan cukup, tapi berbagai rintangan seringkali memaksa mereka melakukan hal-hal yang mungkin dianggap salah demi bisa terus menjalani hidup. Brian Khrisna menyoroti kehidupan 18 karakter yang terpinggirkan, termasuk pekerja seks, tukang todong, badut ayam, preman, dan individu-individu yang berjuang untuk bertahan hidup di tengah kerasnya kehidupan di Jakarta.

Tidak hanya sekedar cerita tentang sebuah perjuangan yang mereka hadapi di kota Jakarta. Ia juga menyajikan gambaran kompleks tentang perjuangan individu yang mencari kedamaian di tengah trauma dan

ketidaktepatan. Oleh karena itu, penting sekali untuk menggali pesan moral yang disampaikan Brian Khrisna di novel ini. Sesuai dengan pendapat Turahmat (2017) moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan penulis mengenai berbagai topik yang berkaitan dengan persoalan kehidupan seperti sikap, tingkah laku, sopan santun dalam suatu pergaulan. Sebaliknya, seseorang yang menunjukkan perilaku buruk, seperti egois, tidak bisa dipercaya, tidak bertanggung jawab, atau terlalu mementingkan diri sendiri, bisa disebut sebagai orang yang tidak bermoral (Farkhan, 2019 : 3). Menurunnya nilai moral di masyarakat seringkali berawal dari diri tiap orang. Meskipun tidak semua orang di Indonesia kurang bermoral, penting untuk diingat bahwa sikap ini bisa membawa dampak besar. Jika seseorang tidak berusaha untuk menjadi lebih baik, mereka sendiri yang pada akhirnya akan rugi (Anggraini, 2021).

Buku ini menceritakan berbagai kisah kehidupan karakter-karakter yang menghadapi kesulitan. Terdapat seorang pekerja seks komersial (PSK) yang bekerja keras untuk menghidupi anaknya, pemuda yang mencuri motor untuk membeli obat ibunya yang sedang sakit stroke, seorang banci yang taat beribadah, preman dengan hati yang lembut, tukang nasi goreng yang dulunya adalah seorang bandar togel, dan anak seorang pemuka agama dengan rahasia kelam masalahnya. Cerita-cerita ini menggambarkan bagaimana manusia dapat bertahan dan berjuang meskipun berada di titik terendah sekalipun. Buku ini menyoroti berbagai persoalan hidup dan menunjukkan realita pahit yang dihadapi banyak orang di Jakarta.

Pesan-pesan pada novel tersebut mengajak pembaca untuk membuka

pikiran bahwa setiap pekerjaan yang mungkin orang lain remehkan itu merupakan pekerjaan yang Tuhan ridhoi. Novel ini juga mengajarkan untuk tidak menghakimi orang lain, belajar menerima dengan apa yang Tuhan gariskan, mengajarkan kita untuk bisa legowo dengan masalah-masalah yang datang, menumbuhkan rasa empati, dan tentunya tidak menghakimi hidup orang lain yang sepertinya kurang baik dimata manusia pada umumnya. Melihat betapa penting dan kayanya makna dalam novel “*Sisi Tergelap Surga*”, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan secara sistematis pesan-pesan moral yang ada di dalamnya. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi besar pada kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memahami bagaimana seorang penulis muda menciptakan cerita yang tidak hanya menghibur saja, tapi juga mendidik dan bisa mengubah cara pandang pembaca.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah dibahas, jelas ada beberapa masalah penting yang perlu peneliti cari dalam novel “*Sisi Tergelap Surga*”. Dengan menguraikan masalah-masalah ini, peneliti bisa menganalisis novel lebih dalam, sehingga hal-hal yang tadinya belum jelas jadi lebih jelas. Penelitian ini akan fokus pada beberapa hal yang menjadi poin utama dalam novel “*Sisi Tergelap Surga*” karya Brian Khrisna adalah sebagai berikut:

1. Nilai moral yang terdapat dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna.

2. Teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna.
3. Moral tokoh dalam menghadapi masalah dalam *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna.
4. Unsur cerita yang terkandung dalam *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna yang digunakan sebagai sarana dalam mengungkapkan nilai moral pada novel tersebut.
5. Pesan moral yang digunakan sebagai sarana dalam pengajaran moral.

1.3 Batasan Masalah

Terdapat banyak sekali permasalahan yang akan dibahas jika peneliti tidak berfokus pada beberapa hal yang terdapat pada novel tersebut. Pembatasan masalah bertujuan untuk memudahkan arah serta sasaran penelitian yang tepat yang dilakukan oleh peneliti. Karena luasnya ruang lingkup yang telah terpapar pada latar belakang dan adanya keterbatasan waktu, oleh karena itu penelitian ini berfokus pada, diantaranya sebagai berikut:

1. Wujud dari nilai moral yang terkandung dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna.
2. Unsur cerita yang digunakan untuk sarana dalam menyampaikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna.
3. Teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu adanya rumusan masalah untuk menampilkan beberapa persoalan yang kemudian akan diteliti secara seksama. Peneliti merumuskan bahwa terdapat tiga pokok bahasan rumusan masalah, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud nilai moral yang terdapat dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna?
2. Bagaimana unsur cerita yang digunakan sebagai sarana dalam menyampaikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna?
3. Bagaimana teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah saya ambil saya menemukan tujuan penelitian saya untuk mencari solusi dan menjawab rumusan masalah yang saya ambil yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Wujud nilai moral yang terdapat dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna.
2. Untuk mendeskripsikan Unsur cerita yang digunakan sebagai sarana dalam menyampaikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna.

3. Untuk mendeskripsikan teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat. Manfaat-manfaat ini bisa dikelompokkan menjadi beberapa bagian antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Memperkaya Ilmu Sastra

Penelitian ini akan menambah bahan kajian tentang novel-novel Indonesia modern, terutama yang mengandung pesan moral dan filosofis serta membantu para ahli sastra untuk lebih memahami bagaimana penulis muda dapat memberikan warna pada dunia literasi kita.

b. Mengungkap Kedalaman Karya Brian Khrisna

Penelitian ini akan menunjukkan seberapa dalam makna yang terkandung dalam karya Brian Khrisna. Tidak hanya menulis cerita yang populer saja, tetapi juga menyelipkan pesan-pesan penting yang sangat relevan dengan kehidupan nyata.

c. Dasar untuk Analisis Lanjutan

Penelitian ini dapat menjadi fondasi bagi studi-studi berikutnya agar bisa dibandingkan antara pesan moral karya Brian Khrisna dengan penulis lain serta bisa sebagai referensi untuk meneliti lebih jauh

tentang karakter-karakter yang terpinggirkan dari sudut pandang sosiologi dan psikologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik dan Peserta Didik

1) Materi Belajar Baru

Sebagai bahan ajar atau diskusi di sekolah maupun kampus khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, Sastra, atau bahkan Pendidikan Karakter. Hal tersebut dapat membantu siswa atau mahasiswa menganalisis novel dan memahami nilai-nilai moral dari sudut pandang yang berbeda

2) Mendorong Kemampuan untuk Berpikir Kritis

Sebagai sarana untuk melatih pembaca berpikir kritis yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Masyarakat Umum dan Pembaca

Sebagai pemahaman bagi siswa terkait materi teks Persuasif sekaligus contoh Bahasa Persuasif di media tiktok dan Sebagai bahan ajar bagi siswa.

1) Menambah Wawasan dan Jadi Bahan Renungan

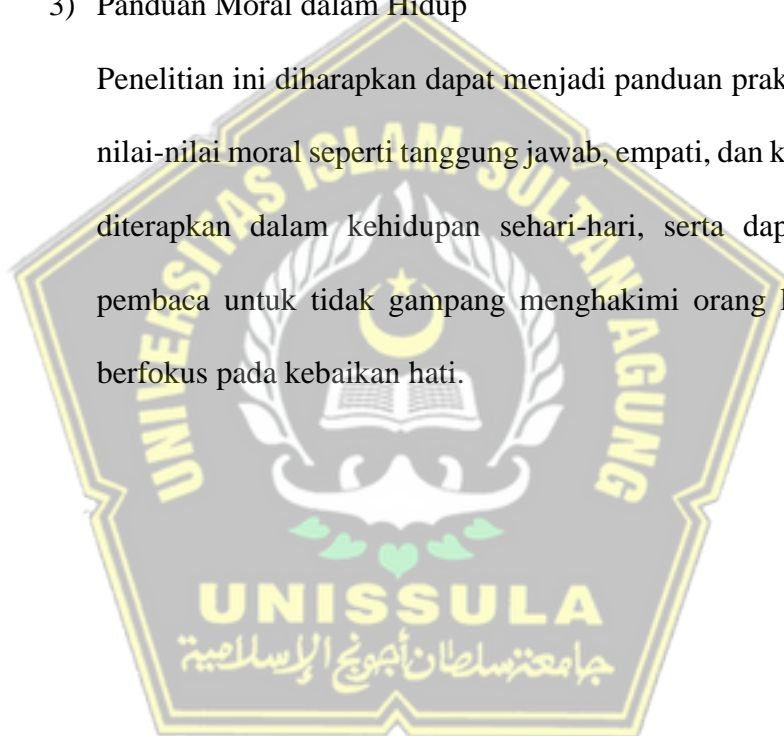
Penelitian ini diharapkan akan membantu pembaca untuk lebih mengerti pesan-pesan moral dalam novel “Sisi Tergelap Surga”. Dengan begitu, mereka bisa merenung tentang apa itu hidup, perjuangan, dan pentingnya menerima diri, terutama bagi seseorang yang sedang mengalami kesulitan.

2) Meningkatkan Toleransi dan Empati

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa empati dan sikap toleransi pembaca terhadap orang lain, terutama seseorang yang memiliki latar belakang atau kondisi hidup yang berbeda. Hal tersebut sangat penting untuk mengurangi pandangan negatif dan mempererat pemahaman antar sesama.

3) Panduan Moral dalam Hidup

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagaimana nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, empati, dan kejujuran dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat membantu pembaca untuk tidak gampang menghakimi orang lain dan lebih berfokus pada kebaikan hati.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel “*Sisi Tergelap Surga*” karya Brian Khrisna, diperlukan pemahaman dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu ini penting sebagai acuan untuk memastikan apakah nilai-nilai moral tersebut benar-benar memengaruhi pemahaman masyarakat, khususnya pendidik, peserta didik, dan masyarakat umum atau tidak.

Ada banyak penelitian tentang karya sastra, termasuk puisi, novel, cerpen, dan pantun, khususnya yang membahas nilai-nilai moral di dalamnya. Bahkan, sudah banyak juga penelitian yang secara spesifik membahas novel “*Sisi Tergelap Surga*” karya Brian Khrisna. Dalam penelitian ini, kami ingin menganalisis nilai moral dalam novel tersebut secara mendalam. Untuk itu, kami akan menggunakan berbagai kajian nilai moral dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai referensi penting. Beberapa penelitian yang menjadi acuan peneliti antara lain karya dari Yolkowski (2011), Elyana S (2013), Radu M. C (2014), Wahyuni (2015), Syaadah (2017), Linda P.K (2018), Priatno A (2018), Rita S (2020), Mardiana (2021), Nopendra N (2021), Pratiwi A.I (2021), Putri R.N (2022), Turahmat (2022), Fitri R.D.A (2023), Insani J.M (2023), Vihar S, at.al (2024).

Penelitian Yolkowski (2011), melakukan penelitian yang berjudul *The Moral Value of Literature: Defending a Diamondian Realist Approach*. Penelitian ini membahas tentang hubungan antara filsafat moral dan sastra. Dimulai dengan

membandingkan dialektika yang ada antara “teori pandangan umum” D.D Raphael dan Onora O’Neill berpendapat bahwa kepentingan moral sastra terletak pada argumen deliberatif secara eksplisit di dalam karya sastra, dengan “teori realis Diamondian” Alice Crary, Cora Diamond dan Iris Murdoch yang berpendapat bahwa “teori pandangan umum” terlalu sempit. Sebaliknya, dimana kesusastraan mempengaruhi kita secara emosional dapat membuat kontribusi yang tak terbantahkan terhadap pemikiran moral secara rasional. Hasilnya bahwa “pendekatan realis Diamondian” Carry, Diamond, dan Murdoch telah memberikan gambaran yang lebih baik tentang nilai moral dalam karya sastra.

Penelitian Setyawati (2013), menulis skripsi berjudul *Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai moral yang terdapat dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar terdapat tiga nilai moral dalam cerpen tersebut. Nilai moral tersebut adalah wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain.

Penelitian Maria (2014), novel-novel Jane Austen serta karakter-karakternya merupakan perpaduan antara tradisionalisme dan femiisme, sebuah bentuk yang pada dasarnya konservatif. Setiap kritik terhadap ketergantungan perempuan hidup berdampiran dengan pengabdian struktur sosial tradisional yang melaluinya ketergantungan tersebut dipertahankan, fitur ini menjadi hal yang mendasar dalam fiksi Jane Austen. Tulisan-tulisan Jane Austen bertepatan dengan periode dalam budaya Inggris di mana terdapat persepsi yang sangat homogen

dan stabil mengenai apa yang dianggap sebagai kehidupan moral. Ada konsensus umum tentang definisi moralitas bagi semua kelas. Kebenaran-kebenaran yang diakui secara universal bersifat moral. Minat abad ke-18 terhadap moralitas pada tingkat masyarakat dan bagaimana hal ini tercermin dalam moralitas individu serta tempatnya di dalam masyarakat adalah hal yang mendasar untuk mengontekstualisasikan fiksi Jane Austen. Oleh karena itu, dunia yang kita lihat dalam novel-novel Jane Austen, moralitas yang mendefinisikan seluruh fiksinya, mencerminkan nilai-nilai inti pada masanya.

Penelitian Wahyuni (2015) membuat penelitian dengan judul *Analisis Of Moral Novel Value The Alkamic By Paulo Coelho*, penelitian ini membahas tentang gaya penyampaian pengarang, kata-kata indah dan puitis yang mampu membangkitkan emosi penikmatnya, yang mengandung nilai moral tinggi. Dalam novel *Value The Alkamic*, terdapat latar cerita dan permasalahan budaya masyarakat Eropa dan gurun Afrika yang menjadi titik tolak dalam cerita ini.

Penelitian Syaadah (2017), meneliti cerita pendek dengan judul *Moral Values In Kingyo No Otsukai By Yosano Akiko*, dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis struktural dalam bentuk elemen intrinsik yang meliputi tema, tokoh dan karakterisasi, plot, latar belakang, sudut pandang, dan mandat. Selain itu, peneliti juga menggunakan konsep moral untuk mengekspresikan nilai moral dalam cerita pendek itu. Hasil penelitian ini menyatakan unsur intrinsik dan nilai moral itu terkandung dalam cerita pendek *Kingyo No Otsukai*.

Penelitian Kumalasari Linda Putri (2018), berdasarkan hasil penelitian, nilai moral yang terkandung dalam novel *Selimut Mimpi Karya R. Adrelas* terdiri atas

tiga wujud yaitu nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, nilai moral dalam hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya, hubungan manusia dengan alam.

Penelitian Rita Saputri (2020), berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai nilai moral yang terdapat pada novel *Dua Garis Biru* karya Gina S, Noe, nilai moral tergambar dengan 7 aspek di dalamnya antara lain aspek peduli sesama, aspek tolong menolong, aspek bermusyawarah, aspek hidup rukun, aspek pemaaf, tepat janji an aspek menghargai orang lain. Nilai-nilai moral ini yang terpadat pada cerita novel menjadikan berbagai permasalahan yang ada menjadi terselesaikan karena adanya kepedulian, tolong menolong antarsesama, dan berbagai permasalahan yang didiskusikan serta dibicarakan akan menemukan cara penyelesaiannya.

Penelitian Anggraini Ika Pratiwi (2021), menulis skripsi dengan judul *Nilai Moral dalam Novel BUMI karya Tere Liye*. Wujud nilai moral yang terdapat dalam novel Bumi terdiri dari dua bentuk, yakni yang pertama wujud nilai moral individu yang memiliki varian berupa kepatuhan, pemberani, dan rela berkorban, yang kedua wujud nilai moral sosial memiliki varian suka menolong, bekerja sama, kasih sayang, dan kerukunan.

Penelitian Mardiana (2021), hasil penelitian novel *Pesan Dalam Bisu* karya Mae menunjukkan bahwa terdapat nilai moral yang mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai moral yang mencakup hubungan manusia dengan manusia dalam lingkup sosial, nilai moral yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya. Dari tiga moral yang terdapat pada novel tersebut, jika disimpulkan nilai

moral yang mencakup hubungan manusia dengan manusia dalam lingkup sosial lebih dominan dari pada nilai moral yang mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri dan moral yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan.

Penelitian Neka Nopendra (2021), tentang nilai moral dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia dari aspek tanggung jawab, hati nurani, dan kewajiban. Hasil penelitiannya yaitu pertama, nilai moral berkaitan dengan tanggung jawab meliputi; nilai moral berkaitan dengan tanggung jawab unsur kesadaran, unsur kecintaan, dan unsur keberanian. Kedua, nilai moral berkaitan dengan hati nurani meliputi; Hati nurani benar salah, hati nurani ragu-ragu dan bingung, dan hati nurani tertib. Ketiga, nilai moral berkaitan dengan kewajiban meliputi; kewajiban manusia kepada Rasulullah, akhlak dalam hidup berkeluarga, akhlak pemimpin, dan kewajiban manusia kepada manusia lain. Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama meneliti nilai moral yang terdapat dalam novel. Sedangkan perbedaannya dari objek kajian dan novel.

Ritanto Ilah (2021), hasil penelitian menyimpulkan bahwa bentuk penyampaian moral terdiri dari dua komponen yaitu penyampaian secara langsung yang disampaikan melalui uraian pengarang dan melalui tokoh serta penyampaian secara tidak langsung yang disampaikan melalui peristiwa dan konflik dalam novel *3600 Detik*. Nilai moral yang terdapat pada tokoh utama dalam menghadapi persoalan hidup dalam novel *3600 Detik* terdiri dari lima varian yaitu tidak taat peraturan sekolah, peduli terhadap teman, pantang menyerah, teguh pendirian dan bersikap jujur. Wujud nilai moral yang terdapat dalam novel *3600 Detik* terdiri tiga aspek yaitu wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan dengan Tuhan yang

terdiri dari beberapa komponen yaitu berdoa kepada Tuhan dan bersyukur, sedangkan wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain terdiri dari nasihat antar teman, nasihat guru kepada siswa, kasih sayang anak kepada orang tua, kasih sayang orang tua terhadap anak dan kasih sayang antar teman. Sementara itu, wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu terdiri dari dua komponen yakni tanggung jawab terhadap pendidikan dan menyadari kesalahan diri sendiri.

Munifah, Milatul (2022), berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai nilai moral yang terdapat dalam novel “JANJI” karya Tere Liye, peneliti menemukan 7 aspek nilai moral antara lain: aspek Peduli Sesama aspek Tolong Menolong, aspek Bermusyawarah, aspek Hidup Rukun, aspek Pemaaf, aspek Tepat Janji dan aspek Menghargai Orang lain. Nilai-nilai moral yang ada pada cerita dalam novel “JANJI” karya Tere Liye menjadikan sebuah pelajaran dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup, bagaimana penyelesaiannya serta bagaimana penerapan pada diri sendiri juga sesama manusia.

Putri, Rizky Nathasya (2022), menulis skripsi dengan judul *Analisis Nilai Moral Dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye* Hasil penelitian menunjukkan dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye terdapat nilai-nilai moral yang menggunakan teori Wicaksono. Aspek nilai moral berpikiran positif, aspek nilai moral menolong sesama, aspek nilai moral cinta, aspek nilai moral menolong yang lemah, aspek nilai moral saling menghargai, dan aspek nilai moral saling mengenal.

Turahmat (2022), dalam jurnalnya yang berjudul *Nilai Religius dalam Naskah Drama “Sumur Tanpa Dasar” Karya Arifin C. Noer* mengatakan satu konsep nilai religius tidak bisa hanya dilihat dari tampilan fisik saja, tetapi yang lebih esensial adalah kejernihan hati nurani yang mengejawantah melalui tutur dan laku. Nilai religius dalam STD muncul dalam tiga aspek yaitu aspek keimanan, norma kehidupan, dan aspek sikap perilaku. Pada aspek keimanan, nilai religius yang muncul adalah iman kepada Allah, takwa, dan tobat. Pada aspek norma kehidupan, nilai yang muncul hanya nilai haram, sementara nilai lain seperti halal, makruh, sunah, dan mubah tidak muncul. Pada aspek sikap perilaku, nilai religius yang muncul adalah rendah hati, tawakal, jujur, ikhlas, dan disiplin.

Shiksha *et.al* (2024), Melalui tindakan-tindakan yang terjadi pada Emma, Jane Austen ingin kita diingatkan akan sebuah pelajaran moral yang penting, yaitu bahwa semua manusia harus berhati-hati dalam mengklaim diri mereka sebagai orang yang sepenuhnya benar dan bertindak berdasarkan kebenaran tersebut, karena ada begitu banyak contoh di mana kita cenderung salah tentang "kebenaran" tersebut. Perkembangan karakter Emma di sepanjang novel adalah bukti dari pelajaran moral ini. Dia belajar untuk menjadi lebih objektif dan tidak terlalu mementingkan diri sendiri dan pada akhirnya menjadi orang yang lebih baik karenanya. Novel Emma adalah klasik yang abadi dan terus beresonansi dengan pembaca hingga hari ini, serta nilai-nilai moralnya sama relevannya sekarang seperti saat pertama kali diterbitkan.

Berdasarkan uraian di atas, secara garis besar penelitian-penelitian ini memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan pilihan guna mengkaji novel yang

bermuatan nilai moral. Meskipun telah banyak penelitian mengenai nilai moral, peneliti masih menganggap perlu dilakukan penelitian sejenis. Hal ini berdasarkan kenyataan masih merasa kesulitan untuk menemukan novel yang bermuatan nilai moral. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Metode penelitian yang digunakan hampir keseluruhan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif yang bersifat deskriptif, subjek penelitian yang digunakan adalah novel. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni menggunakan teknik pengumpulan data yang sama. Serta, metode yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan juga sama, yaitu menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Pada beberapa referensi yang telah disebutkan di atas, penulis belum menemui penelitian tentang nilai-nilai religius dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah yaitu SMK Palebon Kota Semarang. Serta, penulis belum menemui penelitian yang mengkaji terkait novel dengan judul “*Sisi Tergelap Surga*” karya Brian Khrisna. Hal ini dapat dibuktikan dengan penulis telah mencari di laman google scholar serta beberapa laman web lainnya, namun judul tersebut tidak ditemukan. Dalam hal ini terbukti bahwa penelitian yang berjudul “Nilai Moral dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna” belum pernah dilakukan sebelumnya serta dapat diuji kebaruannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersifat melengkapi penelitian-penelitian.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan Teoretis adalah kerangka pemikiran yang berisi konsep, teori, atau hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan. Kerangka ini digunakan sebagai dasar atau pendukung dalam melakukan suatu penelitian. Fungsi utamanya adalah membimbing peneliti agar bisa memahami masalah yang sedang diteliti, membuat dugaan awal (hipotesis), dan mengarahkan bagaimana data akan dianalisis. Menurut Sugiyono (2018), landasan teoritis adalah dasar dalam penelitian yang berisi teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Landasan ini digunakan untuk mendukung dan menjelaskan fenomena yang sedang dikaji serta menjadi acuan untuk merumuskan hipotesis.

2.2.1 Pengertian Novel

Novel adalah karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan tokoh dan melibatkan banyak konflik. *“Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh”* (Kosasih, 2012: 60). Dengan demikian berarti novel adalah karya sastra yang mengisahkan problematika kehidupan yang melibatkan para tokoh di dalamnya.

Novel menceritakan masalah kehidupan yang ada di masyarakat. *“Novel adalah karangan yang dihasilkan dari kreatifitas dan imajinasi pengarang tetapi tidak terlepas dari kehidupan nyata dan nilai-nilai kehidupan”* (Nurgiyantoro, 2009: 9). Dengan demikian novel adalah karya imajinatif yang berisikan nilai-nilai tentang kehidupan masyarakat. Novel adalah karya sastra yang beredar luas di masyarakat.

“Novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas dalam masyarakat” (Sumardjo, 2004: 54). Dengan demikian novel adalah karya sastra yang populer di masyarakat karena tidak hanya bercerita tentang budaya, namun juga mengisahkan nilai-nilai moral, sosial sehingga lebih diminati.

2.2.2 Unsur Novel

Novel merupakan karya sastra yang memiliki dua unsur pembangun, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Kepaduan antara dua unsur tersebut menjadikan novel sebagai karya sastra yang menarik untuk dibaca.

1. Unsur Instrinsik

Unsur instrinsik disebut juga unsur pembangun karya sastra dari dalam cerita. “Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra” (Nurgiyantoro, 2009: 23). Unsur-unsur instrinsik karya sastra tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tema

Tema adalah persoalan yang menjadi ide pokok cerita dalam novel. “Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks.

Tema menjadi dasar pengembang seluruh cerita” (Sumardjo, 2004: 134). Tema adalah ide pokok yang menjadi dasar pengembangan sebuah cerita. Tema menentukan hadirnya peristiwa dan konflik dalam situasi tertentu dalam karya sastra.

b. Alur (Plot)

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga memiliki satu kesatuan yang utuh. “Alur adalah urutan kejadian yang di dalamnya terdapat hubungan sebab akibat. Suatu peristiwa disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain” (Nurgiyantoro, 2009: 113). Dengan demikian alur merupakan pola-pola pengembangan jalan cerita dalam novel.

c. Latar (Setting)

Latar merupakan keterangan tentang suasana ataupun tempat terjadinya peristiwa dalam novel. “Latar atau setting meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita” (Kosasih, 2010: 67). Latar dapat berupa latar tempat, latar waktu dan latar budaya. Latar tempat menggambarkan tentang lokasi terjadinya peristiwa, latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan, sedangkan latar budaya berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra.

d. Sudut pandang

Sudut pandang merupakan posisi pengarang saat menceritakan ceritanya. “Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya” (Nurgiyantoro, 2009: 248). Sudut pandang dapat dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

e. Tokoh dan penokohan

Tokoh dapat diartikan sebagai pelaku atau orang yang terlibat di dalam cerita. Tokoh merupakan pelaku yang mengembangkan peristiwa di dalam cerita sehingga mampu menjadi sebuah kesatuan cerita yang utuh. Sedangkan penokohan disebut sebagai gambaran tentang karakter yang diberikan pengarang kepada tokoh ciptaanya. “Penokohan merupakan lukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita” (Nurgiyantoro, 2009: 165)

f. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. “Amanat adalah ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu” (Kosasih,

2012: 71). Amanat merupakan pesan yang dapat memberikan manfaat kepada pembacanya.

g. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara khas seorang pengarang untuk menceritakan karangannya. “Gaya bahasa merupakan cara pengucapan bahasa dalam proses, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan” (Nurgiyantoro, 2009: 276). Gaya bahasa merupakan kebahasaan yang berupa kata dan kalimat yang digunakan di dalam suatu cerita.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau system organisasi karya sastra” (Nurgiyantoro, 2009: 23). Unsur ekstrinsik antara lain nilai-nilai budaya, nilai sosial, ataupun nilai agama dan nilai moral. Berikut uraian masing-masing penjelasan unsur ekstrinsik tersebut.

a. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan adat istiadat yang terdapat dalam setiap daerah. “Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia” (Kosasih, 2012: 3). Nilai budaya juga dapat dikatakan sebagai aturan-aturan yang ada di dalam lingkungan masyarakat.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat tentang bagaimana manusia menjalankan kehidupannya. “Nilai sosial berhubungan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan)” (Kosasih, 2012: 3). Nilai sosial merujuk pada hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Nilai Agama

Nilai agama merupakan ketentuan hidup yang harus diterima oleh manusia sebagai perintah ataupun larangan yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. “Nilai agama berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah dan utusan-utusannya” (Kosasih, 2012: 45). Nilai agama merupakan nilai yang mengajarkan manusia untuk menjadi manusia yang baik dan menjalankan kehidupan dengan kedamaian, keamanan, dan kemaslahatan agar tidak terjadi kekacauan.

d. Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak, perangai atau etika seseorang dalam berinteraksi dengan sesamanya. “Nilai moral adalah sistem nilai tentang motivasi, perilaku dan perbuatan tertentu dinilai baik dan buruk” (Kosasih, 2012: 3). Moral merupakan sistem yang menuntun seseorang dalam berperilaku. Perilaku yang ditunjukkan seseorang dalam kehidupan dapat disebut sebagai akhlak. Seseorang dengan moral yang baik tentu akan memiliki perilaku

yang baik, dengan demikian orang tersebut dapat dikatakan memiliki akhlak yang baik pula.

e. Nilai Etika

Secara etimologis kata “etika” berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata “ethos” yang berarti peradatan atau kebiasaan baik yang tetap. Orang yang pertama kali menggunakan kata-kata itu adalah seorang Filosof Yunani yang bernama Aristoteles (384-322 SM). Dikatakan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa etika adalah ajaran tentang baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban dan sebagainya (Gunawan, 2014: 14).

2.2.3 Nilai Moral

Secara umum moral menyiratkan pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila (Nurgiyantoro, 2002: 302). Moral dengan demikian dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2002: 320). Moral dalam cerita biasanya dimaksud sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku dan sopan santun pergaulan, sebagaimana ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku

tokoh-tokohnya. Sutardi (2011: 40) mengidentifikasikan moral adalah ajaran yang mengenai tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari mengenai kebenaran dan kesalahan yang dijalannya. Melalui kekuatan moral, karya sastra ingin memberikan pembelajaran kepada pembaca untuk masuk kepada etika karena moral lebih dikonotasikan pada tindakan yang baik. Moral biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran. Hal itu yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010: 321).

Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat terbatas. Moral dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat seluruh manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, hubungan manusia dengan Tuhannya (Nurgiyantoro, 2010: 321). Nurgiyantoro (2010: 323) menjelaskan moral dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a) Nilai moral yang mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, rindu, dendam, kesepian, terombang-ambing antara beberapa pilihan,

dan lain-lain yang lebih bersifat ke dalam diri dan kewajiban seorang individu.

- b) Nilai moral yang mencakup hubungan manusia dengan manusia dalam lingkup sosial termasuk dengan lingkungan alam. Masalah-masalah yang berupa hubungan antar manusia itu antara lain dapat terwujud; cinta, persahabatan yang kokoh ataupun rapuh, kesetiaan, pengkhianatan, kekeluargaan, hubungan suami/istri, anak, orang tua, sesama, maupun tanah air, hubungan buruh-majikan, atasan-bawahan dan lain-lain yang melibatkan interaksi antar manusia.
- c) Nilai moral mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya. Hubungan manusia dengan Tuhannya berwujud moral religius termasuk didalamnya yang bersifat keagamaan. Religius dan keagamaan memang mempunyai keterkaitan yang erat, namun sebenarnya keduanya mempunyai makna yang berbeda. Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Religius lebih melihat aspek yang lebih dari hati, riak, getaran murni pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia.

2.2.4 Wujud Nilai Moral

Menurut Sulistyorini moral bisa dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Moral Individual

Moral individual adalah moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadinya sendiri atau tentang cara manusia memperlakukan dirinya sendiri. Moral individual ini mendasari perbuatan manusia dan menjadi panduan hidup bagi manusia, yang merupakan arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadi atau sehari-harinya. Moral individual mencakup: kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi, baik budi pekerti, rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak (Sulistyorini, 2011, hal. 4).

2. Moral Sosial

Moral sosial menurut Sulistyorini (2011, hal.4) adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan dalam masyarakat atau lingkungan di sekitarnya. Dalam berhubungan dengan masyarakat, manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat supaya hubungannya dengan manusia lain dapat berjalan dengan lancar dan tidak terjadi kesalahpahaman diantara manusia-manusia tersebut. Moral

sosial ini mencakup: bekerja sama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, dan suka menolong orang lain. (Sulistyorini, 2011, hal. 5)

3. Moral Religi

Moral religi adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakininya. Moral religi mencakup: percaya kuasa Tuhan, percaya adanya Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, dan memohon ampun kepada Tuhan (Sulistyorini, 2011, hal. 1). Salam dalam Sulistyorini (2011, hal.7) menyatakan bahwa moral kepada Tuhan mencakup: beriman dan meyakini bahwa Tuhan itu ada, Taat menjalankan perintah dan larangan Tuhan, berpasrah kepada Tuhan, beribadah dan berdoa dengan sungguh-sungguh, berpengharapan bahwa Tuhan akan melimpahkan rahmatNya, berpikiran baik tentang Tuhan, percaya sepenuhnya kepada Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, dan bertobat kepada Tuhan. Novel "Sisi Tergelap Surga" karya Brian Khrisna mengangkat tema kehidupan keras di Jakarta, menyoroti sisi gelap yang sering tersembunyi di balik gemerlap ibu kota. Melalui karakter seperti pengamen, pemulung, pramuria, dan pencuri motor. Penulis menggambarkan realitas sosial yang kompleks, mengajak pembaca merenungkan nilai moral di balik perjuangan hidup mereka.

2.2.5 Teknik Penyampaian Nilai Moral

Dalam suatu karya sastra, nilai moral tidak selalu disampaikan secara langsung oleh pengarang. Nilai-nilai tersebut justru lebih sering pengarang sampaikan secara tidak langsung melalui berbagai teknik naratif. Pemahaman terhadap teknik ini sangat penting untuk menganalisis bagaimana sebuah pesan moral dikomunikasikan kepada pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2010), nilai moral dapat disampaikan melalui dua teknik, yaitu secara tersurat dari pengarang dan secara tersirat melalui perilaku dari tokoh dan perkembangan plot cerita. Berikut teknik nilai moral yang dilakukan oleh Brian Khrisna :

1. Teknik Langsung

Nilai moral disampaikan pengarang secara terbuka dan jelas, melalui sebagai berikut.

a. Uraian Pengarang

Pengarang langsung memasukkan komentar, penilaian, dan ajaran moral ke dalam narasi.

b. Perkataan Tokoh

Nilai moral disampaikan pengarang melalui suatu ucapan seorang tokoh.

2. Teknik Tidak Langsung

Nilai moral terkadang juga pengarang tidak dijelaskan secara langsung, tetapi biasanya melalui sebuah peristiwa dalam suatu cerita. Pembaca yang harus menyimpulkan teknik tersebut sendiri. Teknik tersebut

dianggap lebih puitis. Berikut bagian dari teknik tidak langsung antara lain :

a. Melalui Peristiwa dan Konflik

Nilai moral dapat dipelajari oleh pembaca dari akibat yang diterima tokoh akibat perbuatannya.

b. Melalui Tindakan Tokoh

Perilaku tokoh utama protagonis dan yokoh antagonis yang menjadi tokoh moral.

c. Melalui Lambang

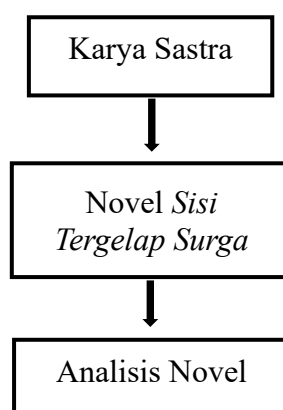
Pengarang menggunakan suatu objek, peristiwa, atau setting tertentu sebagai lambang untuk menyampaikan nilai moral.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir Adalah susunan ide atau konsep yang menjadi dasar suatu pemikiran atau analisis. Fungsinya untuk menjelaskan hubungan antar berbagai faktor (variabel) dalam sebuah penelitian. Hal ini juga memberi gambaran yang jelas tentang suatu fenomena dan mengapa fenomena itu bisa terjadi. Selain itu, kerangka berpikir membantu peneliti dalam Menyusun dugaan awal (hipotesis) atau pertanyaan-pertanyaan penelitian. Menurut Sugiyono (2013), kerangka pemikiran merupakan alur berpikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berpikir yang menjadi pijakan bagi peneliti saat melakukan penelitian terhadap objek yang dituju. Kerangka berpikir Adalah pola atau alur pemikiran yang teratur dan masuk akal. Hal ini dipakai untuk menjelaskan hubungan antara teori, konsep,

dan berbagai faktor (variable) dalam sebuah penelitian ilmiah. Dengan kerangka berpikir, kita bisa memahami bagaimana suatu peristiwa terjadi dan bagaimana variabel-variabel tersebut saling berkaitan untuk menghasilkan Kesimpulan. Kerangka berpikir bisa diibaratkan seperti peta konsep yang menunjukkan Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian. Dengan adanya kerangka berpikir, peneliti akan lebih mudah menentukan arah penelitiannya, membuat dugaan awal (hipotesis), serta memahami keterkaitan antara berbagai faktor yang memengaruhi objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti memulai dengan mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel “Sisi Tergelap Surga” karya Brian Khrisna. Setelah itu nilai-nilai moral yang ditemukan akan dianalisis lebih lanjut untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut disampaikan melalui cerita. Ini melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap perilaku moral setiap tokoh saat menghadapi berbagai masalah dan tantangan hidup mereka. Kemudian peneliti akan melihat unsur-unsur cerita seperti alur, penokohan, latar, dan konflik yang digunakan Brian Khrisna sebagai alat untuk mengungkapkan nilai-nilai moral tersebut. Terakhir peneliti akan menggali pesan moral secara keseluruhan yang berfungsi sebagai Pelajaran atau pengajaran moral bagi pembaca. Jadi kerangka berpikir dalam penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai bagaimana analisis nilai moral dalam novel ini akan dilakukan. Hal ini juga menjadi panduan kuat bagi peneliti untuk mencapai tujuan penelitian.





BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016), pendekatan ini adalah cara atau metode untuk mencapai tujuan penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin mengungkap makna dan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *“Sisi Tergelap Surga”* karya Brian Khrisna.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah deskriptif analitis. Penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan secara detail nilai-nilai moral yang ada dalam novel tersebut. Selain itu, penelitian ini juga analitis karena peneliti akan menganalisis bagaimana nilai-nilai moral tersebut disampaikan dan bagaimana hal itu memengaruhi pemahaman pembaca. Penelitian ini juga bisa disebut studi kasus, sebab fokus utamanya hanya pada analisis nilai moral dalam satu karya spesifik, yaitu novel *“Sisi Tergelap Surga”* karya Brian Khrisna.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan wujud nilai moral, unsur cerita yang digunakan, dan teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Sisi Tergelap Surga*. Berdasarkan tujuan tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Berikut langkah-langkah yang digunakan dalam kajian ini sesuai dengan tahapan pelaksanaannya, antara lain:

1. Tahap Penyediaan Data

Bertujuan untuk mengumpulkan dan menyiapkan data-data yang diperlukan sehingga siap untuk dianalisis. Tahap penyediaan data merupakan langkah awal sebelum pada tahap analisis data.

2. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data adalah proses yang dilakukan setelah tahap penyediaan data. Dalam tahap ini, data akan dianalisis dengan menggunakan berbagai teknik yang berguna sebagai dasar pengambilan Keputusan. Dalam hal ini, peneliti memilih teknik baca dan catat.

3. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap penyajian hasil analisis data merupakan langkah akhir dalam proses analisis data. Hasil dari analisis yang sudah didapat disampaikan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami semua orang.

Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan tokoh dalam novel *Sisi Tergelap Surga*. Sudaryanto (1993:62) menyatakan bahwa istilah deskriptif menyarankan kepada suatu penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta-fakta yang ada dan juga fenomena yang memang secara empiris hidup di dalam penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa uraian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti apa adanya.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah karakteristik, sifat, atau unsur yang dapat diukur atau diamati dan dapat berubah nilainya dalam suatu penelitian. Menurut Arikunto

(2010) variabel adalah segala sesuatu yang diteliti dan dapat memengaruhi fenomena yang sedang dianalisis. Variabel penelitian dibagi menjadi dua kategori, yaitu variabel bebas (independen) yang memengaruhi, dan variabel terikat (dependen) yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam suatu penelitian, variabel digunakan untuk mengukur, mengontrol, atau memanipulasi fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan variabel bebas dan variabel terikat, sebagai berikut:

1. Variabel bebas: Novel “*Sisi Tergelap Surga*”, Karya Sastra, Brian Khrisna (Penulis).
2. Variabel terikat: Nilai Moral, Pesan Moral, Representasi Moral Tokoh.

3.4 Data dan Sumber Data Penelitian

Data kualitatif Adalah informasi yang berkaitan dengan sifat atau karakteristik suatu hal, bukan dalam bentuk angka (Sutopo, 2002:48). Dalam penelitian ini, data yang akan peneliti kumpulkan dan analisis merupakan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel “*Sisi Tergelap Surga*” karya Brian Khrisna. Nilai-nilai moral tersebut diduga termuat dalam berbagai bentuk linguistic, mulai dari kata-kata, frasa, klausa, hingga kalimat-kalimat utuh, bukan paragraf-paragraf yang membentuk keseluruhan narasi novel tersebut. Setiap ekspresi bahasa ini akan dicermati secara mendalam untuk mengungkap pesan etis dan filosofis yang ingin disampaikan oleh penulis.

Sebagai sumber dan utama, peneliti akan merujuk langsung pada novel “*Sisi Tergelap Surga*” karya Brian Khrisna itu sendiri. Novel ini Adalah edisi yang terdiri

dari 304 halaman, diterbitkan secara resmi oleh Gramedia Pustaka Utama, yang merupakan anggota IKAPI, dan dirilis di Jakarta pada tahun 2023. Setiap halaman novel ini akan menjadi ladang data di mana setiap kata, frasa, dan kalimat yang relevan akan diidentifikasi untuk dianalisis lebih lanjut.

Sementara itu, objek penelitian yang peneliti ambil tidak hanya terpaku pada identifikasi nilai moral semata, melainkan juga mencakup beberapa aspek krusial lainnya. Objek penelitian ini akan meliputi; wujud dari nilai-nilai moral yang ditemukan dalam novel bagaimana nilai-nilai tersebut termanifestasi dalam perilaku, pemikiran, dan konsekuensi tindakan para tokoh. Selain itu, peneliti juga akan meneliti unsur-unsur cerita yang sengaja atau tidak sengaja digunakan oleh Brian Khrisna sebagai sarana efektif dalam mengungkapkan nilai moral tersebut, seperti alur cerita, penggambaran karakter, latar belakang sosial, dan konflik yang membangun. Terakhir, penelitian ini juga akan fokus pada teknik penyampaian nilai moral yang diterapkan oleh penulis, apakah melalui dialog langsung, narasi deskriptif, atau cara-cara lain yang membuat pesan moral tersebut sampai kepada pembaca.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah utama dalam penelitian karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013: 308). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik baca dan catat sebagai metode utama untuk mengumpulkan data. Prosesnya dimulai dengan membaca

novel *“Sisi Tergelap Surga”* berulang kali. Tujuan dari pembacaan awal yang berulang ini adalah untuk mendapatkan pemahaman umum dan gambaran besar tentang isi novel secara keseluruhan termasuk alur cerita, karakter utama, dan tema-tema yang muncul.

Setelah memahami gambaran umumnya, peneliti akan melanjutkan dengan membaca novel secara lebih cermat dan mendalam. Tahap ini berfokus pada mengidentifikasi dan menginterpretasikan unsur-unsur moral yang tersirat maupun tersurat dalam setiap bagian novel. Peneliti akan menganalisis dialog, narasi, tindakan tokoh, serta konflik yang ada untuk menemukan nilai-nilai moral yang ingin disampaikan oleh penulis.

3.6 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), seorang ahli metodologi penelitian, instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam studi ini, instrumen utamanya berfungsi sebagai panduan utama dalam proses pengumpulan data. Kualitas data yang terkumpul sangat bergantung pada seberapa efektif instrumen yang digunakan. Oleh karena itu, instrumen harus diuji keabsahan (validitas) dan keandalannya (realibilitas) sebelum dipakai secara luas dalam penelitian.

Untuk penelitian tentang nilai moral dalam novel *“Sisi Tergelap Surga”* karya Brian Khrisna, instrumen yang peneliti gunakan adalah:

1. Novel *“Sisi Tergelap Surga”* karya Brian Khrisna

Novel itu sendiri adalah instrumen utama. Novel tersebut berfungsi

sebagai sumber data primer yang akan peneliti baca, pahami, dan analisis untuk menemukan nilai-nilai moral.

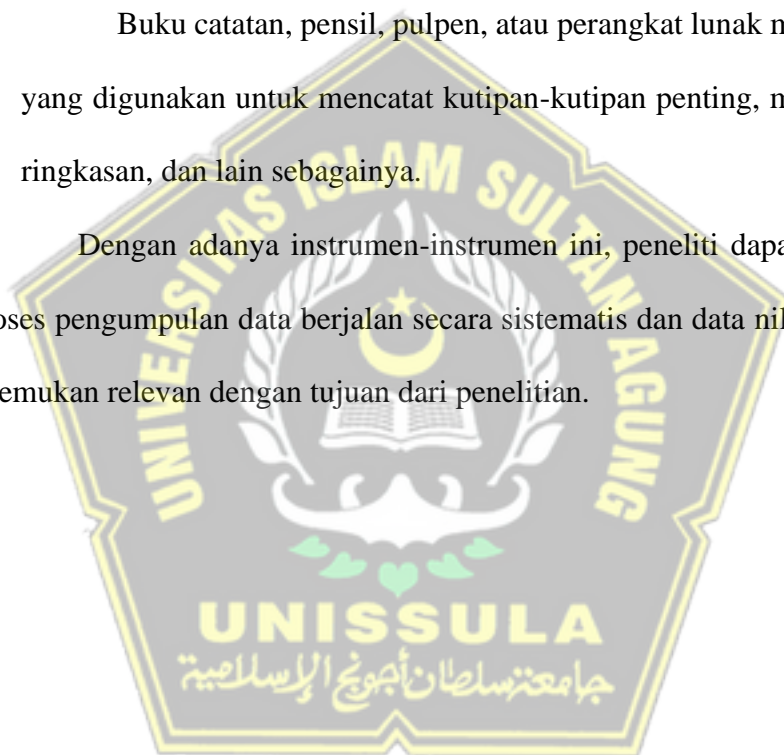
2. Panduan Analisis Dokumen/Teks

Panduan tersebut ialah semacam daftar atau catatan yang berisi kriteria dan fokus apa yang harus dicari saat membaca novel.

3. Alat Tulis dan Komputer

Buku catatan, pensil, pulpen, atau perangkat lunak merupakan alat yang digunakan untuk mencatat kutipan-kutipan penting, membuat suatu ringkasan, dan lain sebagainya.

Dengan adanya instrumen-instrumen ini, peneliti dapat memastikan proses pengumpulan data berjalan secara sistematis dan data nilai moral yang ditemukan relevan dengan tujuan dari penelitian.



Tabel 3.1. Kartu Data Analisis Wujud dari Nilai Moral

No.	Wujud Nilai Moral	Kutipan	Nomor Kartu Data
1.	Moral Ketuhanan		
2.	Moral Sosial		
3.	Moral Individual		
<p>Keterangan:</p> <p>Untuk mempermudah dan memastikan analisis berjalan lancar, peneliti akan menggunakan kode-kode khusus. Kode-kode ini membantu peneliti dalam memilah data sesuai dengan konteksnya. Adapun keterangan kode tersebut yaitu,</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. WNMK 00x =Wujud Nilai Moral Ketuhanan + Urutan Nomor. 2. WNMS 00x = Wujud Nilai Moral Sosial +Urutan Nomor. 3. WNMI 00x = Wujud Nilai Moral Individual + Urutan Nomor. 			

Tabel 3.2. Kartu Data Analisis Unsur Cerita dalam Novel

No.	Unsur Cerita	Kutipan	Nomor Kartu Data
1.	Tema		
2.	Alur (Plot)		
3.	Latar (Setting)		
4.	Sudut pandang		
5.	Tokoh dan Penokohan		
6.	Amanat		
7.	Gaya Bahasa		
<p>Keterangan:</p> <p>Untuk mempermudah dan memastikan analisis berjalan lancar, peneliti akan menggunakan kode-kode khusus. Kode-kode ini membantu peneliti dalam memilah data sesuai dengan konteksnya. Adapun keterangan kode tersebut yaitu,</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. UC.T 00x = Unsur Cerita.Tema + Urutan Rumusan Nomor. 2. UC.A 00x = Unsur Cerita.Alur + Urutan Rumusan Nomor. 3. UC.L 00x = Unsur Cerita.Latar + Urutan Rumusan Nomor. 4. UC.SP 00x = Unsur Cerita.Sudut Pandang + Urutan Nomor. 5. UC.TP 00x = Unsur Cerita.Tokoh dan Penokohan + Urutan Nomor. 6. UC.AM 00x = Unsur Cerita.Amanat + Urutan Nomor. 7. UC.GB 00x = Unsur Cerita.Gaya Bahasa + Urutan Nomor. 			

Tabel 3.3. Kartu Data Analisis Teknik Penyampaian Nilai Moral dalam Novel

No.	Teknik Penyampaian	Kutipan	Nomor Kartu Data
1.	Penggambaran Karakter		
2.	Alur Cerita Realistis		
3.	Simbiolisme Kota Jakarta		
<p>Keterangan:</p> <p>Untuk mempermudah dan memastikan analisis berjalan lancar, peneliti akan menggunakan kode-kode khusus. Kode-kode ini membantu peneliti dalam memilah data sesuai dengan konteksnya. Adapun keterangan kode tersebut yaitu,</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. TP.PK 00x = Teknik Penyampaian.Penggambaran Karakter + Urutan Nomor. 2. TP.ACR 00x = Teknik Penyampaian.Alur Cerita Realistis + Urutan Nomor. 3. TP.SKJ 00x = Teknik Penyampaian.Simbiolisme Kota Jakarta + Urutan Nomor. 			

3.7 Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2017), teknik keabsahan data merupakan metode krusial dalam penelitian untuk memastikan kredibilitas dan validitas data. Proses ini esensial agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian kualitatif, pemeriksaan keabsahan data dilakukan secara ilmiah untuk memverifikasi apakah data yang terkumpul benar-benar relevan dan sah. Peneliti menggunakan metode uji keabsahan data berikut:

1. Validitas dan Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2017), validitas dan reliabilitas adalah pilar utama dalam suatu penelitian kuantitatif untuk memastikan keabsahan data. Validitas menguji seberapa akurat instrumen mengukur sasaran, sementara reliabilitas menilai konsistensi hasil dari instrumen yang sama pada waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini, instrumen akan diujikan kepada validator, Bapak Dr. Andi Maulana, S. Pd., M. Pd., seorang ahli bahasa dan sastra. Hasil uji ini akan menentukan apakah instrumen tersebut valid.

2. Triangulasi

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi seperti yang disarankan oleh Sugiyono (2017). Triangulasi adalah strategi penting yang melibatkan pemanfaatan beragam sumber data, metode, teori, atau untuk memverifikasi temuan. Lalu, untuk sumber data ditemukan didalam buku novel dengan judul "*Sisi Tergelap Surga*" karya Brian Khrisna.

3.8 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018), teknik analisis data adalah serangkaian proses yang dilakukan peneliti untuk mengatur, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data yang telah peneliti kumpulkan. Pendekatan pada analisis ini bervariasi tergantung dengan jenis penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data umumnya melibatkan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Di sisi lain, penelitian kuantitatif teknik analisis data melibatkan penggunaan statistik guna menguji hipotesis yang telah diajukan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari novel *“Sisi Tergelap Surga”* karya Brian Khrisna. Patton (Kaelan, 2012:130) mendefinisikan analisis data kualitatif sebagai tahapan untuk menyusun dan menata data. Proses ini meliputi pengelompokan data ke dalam kategori, mengidentifikasi pola dan deskripsi penting, kemudian menafsirkannya. Dengan demikian, analisis ini bertujuan untuk memberi arti yang mendalam, mengungkap pola yang ada, dan mencari keterkaitan dari berbagai aspek dan deskripsi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Tabel 4.1. Hasil Penelitian

Aspek yang Dianalisis	Jumlah Data	Keterangan
Wujud Nilai Moral	53 data	Nilai Moral Ketuhanan: 32 data Nilai Moral Sosial: 11 data. Nilai Moral Individual: 10 data.
Unsur Cerita	11 data	Analisis difokuskan pada: 1. Unsur Intrinsik 2. Tema, Alur, Latar, Sudut Pandang, Tokoh dan Penokohan, Amanat, Gaya Bahasa. 3. Unsur Ekstrinsik 4. Nilai Budaya, Sosial, Agama, Moral, Etika.
Teknik Penyampaian Nilai Moral	2 data	1. Teknik Langsung Melalui uraian pengarang. 2. Teknik Tidak Langsung Melalui peristiwa dan tindakan tokoh.

Penelitian ini, sesuai dengan tujuan awal yang telah ditetapkan, berhasil menemukan hasil yang signifikan berupa analisis nilai moral dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. Dari proses pembacaan dan penelitian diperoleh hasil mengenai wujud nilai moral sebanyak 53 data, kemudian unsur

cerita sebanyak 11 data, dan teknik penyampaian nilai moral sebanyak 2 data. 65 data tersebut akan diuraikan secara rinci pada bagian pembahasan penelitian.

4.2 Pembahasan

Penelitian yang dilakukan terhadap novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna didapatkan hasil dan pembahasan mengenai bentuk penyampaian nilai moral beserta wujud dan pengaruhnya bagi pembaca dalam novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna. Pembahasan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

4.2.1 Wujud Nilai Moral dalam Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna

Brian sebagai pengarang novel Sisi Tergelap Surga telah memberikan banyak sekali manfaat khususnya sentuhan moralitas yang secara langsung dapat diterima oleh pembaca dan langsung menyentuh di hati pembaca maupun penikmat sastra. Permasalahan hidup yang dialami pada novel ini dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat pembaca mudah mengambil nilai moral yang terkandung pada novel tersebut.

Analisis telah dilakukan dan ditemukan data berjumlah 53 data. Dari jumlah tersebut, ditemukan bahwa nilai moral ketuhanan berjumlah 32 data, nilai moral sosial sebanyak 11 data, dan nilai moral individual sejumlah 10 data. Dalam penelitian ini wujud nilai moral dijelaskan sebagai berikut:

1. Moral Ketuhanan

Moral ketuhanan adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakininya. Moral ketuhanan mencakup: percaya akan kuasa Tuhan, percaya adanya Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, dan memohon ampun kepada Tuhan (Sulistyorini, 2011, hal. 1). Dalam Sulistyorini (2011, hal. 7) menyatakan bahwa moral kepada Tuhan mencakup: beriman dan meyakini bahwa Tuhan itu ada, taat menjalankan perintah dan larangan Tuhan, berpasrah kepada Tuhan, beribadah dan berdoa dengan sungguh-sungguh, berpengharapan bahwa Tuhan akan melimpahkan rahmatNya, berpikiran baik tentang Tuhan, percaya sepenuhnya kepada Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, dan bertobat kepada Tuhan. Novel *“Sisi Ter gelap Surga”* karya Brian Khrisna mengangkat tema kehidupan keras di Jakarta, menyoroti sisi gelap yang sering tersembunyi di balik gemerlap ibu kota. Melalui karakter seperti pengamen, pemulung, pramuria, dan pencuri motor. Penulis menggambarkan realitas sosial yang kompleks, mengajak pembaca merenungkan nilai moral di balik perjuangan hidup mereka. Dalam hal ini pengarang menyajikan nilai moral ketuhanan yang terdapat di novel yang disebutkan sebagai berikut:

“Seringkali, tak peduli betapa banyak kita memohon dan menangis, **kita hanya bisa menjalani apa-apa yang sudah diberikan Tuhan dengan sebaik-baiknya.** Sebab, hidup tak sekadar perkara tinggal atau meninggalkan.

Kita hanya bisa belajar menerima.”

“Sebisanya.”

“Semampunya.” (WNMK 001)

Dari kutipan diatas (WNMK 001) merupakan bagian dari wujud

nilai moral ketuhanan. Karena kutipan tersebut menggambarkan adanya hal-hal yang terjadi di luar kendalikita. Meski mungkin kita sudah sering berusaha keras beberapa kali bahkan sampai mengeluarkan air mata, terdapat takdir yang harus kita jalani. Hal tersebut bukan berarti seseorang pasrah akan takdir yang ia jalani tanpa mengubahnya dengan usaha, akan tetapi menerima kenyataan dan tetap melakukan hal yang terbaik dari diri kita sendiri. Kutipan ini mengajak kita untuk selalu berdamai dengan takdir dan berhenti berusaha untuk mengendalikan setiap aspek kehidupan. Brian khrisna mengajak kita untuk menerima kenyataan yang tidak bisa diubah untuk menjalani hidup dengan penuh keikhlasan dan kesabaran, melakukan terbaik yang kita bisa, selangkah demi selangkah.

"Daun bawang dan dua tahu kuning. Hanya itu saja yang ia sanggup beli. Tak apa. Begitu saja sudah lebih dari cukup. **Beberapa kenikmatan tak harus hadir dari hal-hal yang mewah.**"
(WNMK 002)

Dari kutipan (WNMK 002) merupakan bagian dari wujud **nilai moral ketuhanan.** Karena kutipan tersebut menggambarkan seseorang yang hanya mampu membeli daun bawang dan dua tahu kuning. Namun alih-alih merasa kekurangan, justru orang tersebut merasa cukup dan puas dengan apa yang ia miliki sekarang. Menurutnya kebahagiaan sejati itu tidak hanya berasal dari kemewahan saja, akan tetapi dari kemampuan untuk bersyukur kepada Tuhan atas hal-hal sederhana yang terjadi dalam hidup. Kutipan ini mengajarkan kita untuk lebih mensyukuri hidup. Kebahagiaan sejati bisa kita temukan dalam hal-hal kecil dan sederhana

seperti menikmati makanan yang dibuat dari ketulusan hati, kebersamaan Bersama orang terkasih atau dengan momen-momen kecil lainnya.

“Kita pasti ingat tragedi yang memilukan.
Kenapa harus mereka yang terpilih menghadap.
Tentu ada hikmah yang harus kita petik. **Kita mesti bersyukur bahwa kita masih diberi waktu.**” (WNMK 03)

Dari kutipan (WNMK 003) merupakan bagian dari wujud *nilai moral ketuhanan*. Karena kutipan tersebut menggambarkan tentang kehilangan. Tragedy seseorang yang seharusnya bisa menjadi pengingat bagi kita yang masih diberi kesempatan untuk hidup agar selalu bersyukur atas waktu yang masih Tuhan berikan. Intinya kematian orang lain harusnya bisa menjadi cermin untuk menghargai kehidupan diri kita sendiri. Kutipan ini mengajarkan kita untuk mengubah adanya kesedihan dan kehilangan menjadi suatu motivasi untuk hidup menjadi lebih baik, lebih bersyukur dan lebih menghargai setiap detik yang sudah Tuhan berikan kesempatan untuk kita hidup lebih lama lagi.

"Jam dua pagi, Sobirin memacu dua ember tahu di belakangnya, berusaha menyambangi satu pintu ke pintu lainnya, **berharap Tuhan meletakkan kemurahan hati-Nya di salah satunya**. Sobirin butuh pinjaman uang sekarang juga.” (WNMK 004)

Dari kutipan (WNMK 004) diatas merupakan bagian dari wujud *nilai moral ketuhanan*, pengarang menyampaikan tentang suatu harapan dan keyakinan kepada Tuhan sebagai sumber pertolongan. Suatu keyakinan bahwasanya segala rezeki berasal dari Tuhan yang maha Kuasa, dan

manusia itu hanya bisa berusaha dan memohon kepada-Nya. Selebihnya Tuhanlah yang menentukan. Dalam pandangan ini, manusia memiliki peran yang begitu penting, yaitu berikhtiar dengan segala kekuatan yang sudah diberikan. Akan tetapi, usaha tersebut harus selalu diiringi dengan berdoa kepada-Nya, karena pada akhirnya Tuhan yang menentukan kapan rezeki itu datang. Tepat pada waktunya, tidak pernah melesat, dan tidak pernah salah orang. Janganlah berhenti untuk berusaha.

"Mengapa semua manusia. Menghina kehidupannya. Mencari nafkah hidupnya. Sebagai seorang pramuria. **Kiranya Tuhan jadi saksi hidupku. Betapa sucinya jalinan cintaku.**" (WNMK 005)

Dari kutipan (WNMK 005) diatas merupakan bagian dari wujud *nilai moral ketuhanan*, pengarang menegaskan larangan untuk saling menghakimi satu sama lain. Ketika seseorang telah menjadikan Tuhan sebagai saksi hidupnya, itu berarti mereka sangat percaya bahwa Tuhan Maha Mengetahui segala sesuatu termasuk kemurnian hati yang tidak terlihat oleh manusia. Di dunia ini hanya Tuhanlah yang berhak menilai kesucian dan kebenaran cinta tersebut, terlepas dari suatu pandangan dan penghakiman .

"Anugerah dan bencana, adalah kehendak-Nya. Kita mesti tabah menjalani. Hanya cambuk kecil agar kita sadar. Adalah DIA di atas segalanya". (WNMK 006)

Dari kutipan (WNMK 006) merupakan wujud *nilai moral ketuhanan*, Brian Khrisna menjelaskan adanya keyakinan bahwa segala kejadian

dalam hidup, baik yang menyenangkan ataupun yang menyedikan, semua itu merupakan suatu ketetapan dan kehendak dari Tuhan. Brian Khrisna mengajak pembaca untuk lebih tabah dalam menjalani kehidupan dan lebih menerima takdir yang sudah digariskan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

"Malam itu berubah menjadi lebih hangat ketika bara api mulai menyala di puntung rokok bekas di mulut tiga bocah liar itu. Tak ada rencana untuk besok. Masih bisa hidup hari ini saja sudah lebih dari cukup. **Bagaimana besok, makan apa, tidur di mana, serahkan pada Tuhan.** Sekarang yang penting menikmati hidup. Yang penting tetap bertahan." (WNMK 007)

Dari kutipan (WNMK 007) merupakan wujud *nilai moral ketuhanan*, pengarang menjelaskan adanya sikap tawakal dari diri seorang bocah-bocah liar yang dianggap komedo oleh masyarakat. Walaupun mereka sering dihakimi sebagai seseorang yang jahat, akan tetapi dalam setiap kondisi serba tidak pasti tersebut, mereka tetap tidak terlalu khawatir dan selalu percaya bahwa Tuhan akan menyediakan rezeki kepada mereka. Hal tersebut merupakan ekspresi dari keyakinan bahwa rezeki dan perlindungan yang datang itu datang dari Tuhan Yang Maha Kuasa, bukan semata-mata hanya dari usaha manusia.

"Di agamaku, ya kami ini orang-orang zalim terkutuk. Makhluk daif. Jika agama kamu yakini mengatakan seperti itu, setujulah dengan agamamu. Yakinilah apa yang kamu yakini. Tapi, ketika melihat kami, lihatlah dan perlakukan kami sebagai manusia. **Sebab bukankah kita semua sadar, bahwa Tuhan adalah seadil-adilnya hakim di seluruh dunia akhirat? Maka biarlah Tuhan saja yang menghukum kami.**" (WNMK 008)

Dari kutipan (WNMK 008) merupakan wujud *nilai moral ketuhanan*, Brian Khrisna menegaskan bahwasanya semua yang terjadi dalam hidup dan semua hal yang dilakukan oleh manusia baik perlakuan buruk ataupun perlakuan baik hanya Tuhan saja yang berhak memberikan hukuman. Tokoh tersebut menunjukkan adanya keyakinan mendalam bahwa hanya Tuhan yang memiliki hak dan kemampuan untuk memberikan penghakiman yang seadil-adilnya untuk manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Hal ini merupakan pengakuan akan keterbatasan manusia dalam menghakimi sesama manusia, serta kepercayaan pada keadilan dari sang Ilahi.

“Tuhan punya miliaran cara untuk menghukum kami. Jadi, biarkan saja itu menjadi urusan kami dengan Tuhan. Tetapi kamu, aku, dan mereka...”

“Danang menunjuk orang-orang di jalanan, kita semua sama.” (WNMK 009)

Dari data (WNMK 009) merupakan wujud *nilai moral ketuhanan*, penulis menyampaikan adanya beberapa hal yang sepenuhnya menjadi ranah Tuhan, salah satunya adalah bentuk penghakiman dan hukuman dari dosa-dosa manusia. Hal tersebut merupakan suatu bentuk pertahanan diri terhadap penghakiman dari sesama manusia. Brian Khrisna seolah berkata, “Kalian tidak perlu susah payah menghabiskan energi untuk menghakimi atau menghukum kami, percuma, karena kita punya Tuhan. Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Adil, Tuhan memiliki caranya sendiri yang tak terbatas untuk melakukan itu. Jadi untuk apa kalian menghabiskan energi

untuk hal yang tidak penting untuk hidup kalian. Urusan dosa kami itu urusan kami dan Tuhan, bukan urusan kalian.

"Tuhan itu adil kok. Kita mungkin nggak akan selalu dapat hukuman karena kesalahan yang kita lakukan. Tapi kita pasti dihukum oleh penyesalan". (WNMK 010)

Dari data (WNMK 010) merupakan wujud *nilai moral ketuhanan*, menunjukkan adanya keyakinan mendalam akan dua hal, keadilan Tuhan dan konsekuensi internal dari tindakan manusia. Pengarang meyakinkan pembaca bahwa tidak akan ada perbuatan yang sampai meleset dari perhitungan. Pengarang menggiring pemikiran pembaca bahwa hukuman itu tidak selalu datang dari luar, melainkan bisa bersifat internal dan tidak mungkin bisa dihindari. Pengarang sengaja membiarkan kalimat tersebut menggantung karena untuk menciptakan efek yang dramatis, mengajak pembaca untuk merenungkan diri sendiri lebih dalam, yang akan melengkapi keadilan Tuhan. Hal tersebut bertujuan untuk mengajarkan pembaca mengubah pemikiran bahwa setiap perbuatan itu baik perbuatan buruk ataupun tidak memiliki dampaknya sendiri, bahkan jika perbuatan itu tidak terlihat oleh manusia semuanya mendapatkan dampak dan balasan masing-masing. Hukum alam itu pasti nyata.

"Bukannya orang-orang kayak kita salatnya nggak diterima? Tapi Bang Danang ngasih tahu, kalau Tuhan itu urusannya vertikal. Ke atas. Bagaimana cara kita berlaku sama orang lain itu horizontal. Jadi, **Tuhan itu urusannya sama diri sendiri. Sedosa-dosanya kamu, tetaplah dirikan salat.** Sebab urusan salatnya diterima atau nggak, itu sudah bukan ranah

manusia lagi, itu urusan Tuhan.” (WNMK 011)

Berdasarkan data (WNMK 011) merupakan wujud *nilai moral ketuhanan*, penulis ingin menyampaikan tentang ibadah dan pertanggungjawaban individu kepada Tuhannya. Sebuah hubungan antara individu dan Tuhannya. Hal tersebut berarti, seberapa apapun dosa seseorang, kewajiban untuk terus beribadah tidak boleh sama sekali untuk diabaikan. Tugas dari manusia adalah beribadah, terlepas dari seberapa besar dan banyaknya dosa yang mereka miliki. Penulis menekankan adanya penerimaan ibadah adalah hak Tuhan atau bisa dikatakan di luar jangkauan dan penilaian manusia. Penulis juga berfokus pada hubungan antarmanusia yang menuntut adanya etika dan perilaku baik terhadap sesama. Dengan memisahkan dua ranah tersebut, penulis ingin membebaskan individu dari beban penghakiman manusia tentang ibadah pribadi mereka dengan Tuhan, sekaligus menegaskan pentingnya akan moralitas sosial. Hal ini merupakan suatu ajakan untuk fokus pada ketaatan pada Tuhan tanpa terpengaruh dari pandangan orang lain, serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam interaksi sosial. Dari kalimat tersebut kita bisa belajar untuk tetap beribadah tanpa merasa rendah diri berlebihan, karena penilaian akhir ibadah tersebut diterima atau tidak ada di tangan Tuhan.

“Apakah salah dan dosaku? Sampai aku begini?
Aku tak sanggup lagi. Menerima derita ini. Oh
Tuhan, berikan petunjukmu.” (WNMK 012)

Berdasarkan data (WNMK 12) merupakan wujud *nilai moral ketuhanan*. Brian Khrisna menggambarkan seorang karakter tokoh yang

terperosok dalam suatu penderitaan dan mempertanyakan akar masalahnya kepada Tuhan. Tokoh tersebut seolah-olah sedang berkomunikasi langsung dengan Tuhan. Brian Khrisna ingin menyoroti bahwa di saat-saat paling terpuruk, iman dan permohonan kepada Tuhan menjadi satu-satunya pelabuhan terakhir. Hal ini merupakan gambaran universal tentang manusia yang mencari jawaban dan kekuatan dari Ilahi ketika sedang menghadapi cobaan yang melampaui batas kemampuannya. Kalimat tersebut mengajarkan kita bahwa tidak ada salahnya kita merasa lelah dan merasa tidak mampu lagi menanggung beban yang ada dalam kehidupan. Justru, dengan adanya pengakuan tersebut bisa menjadi langkah awal untuk berserah sepenuhnya dan mencari kekuatan dari sumber yang tak terbatas, yaitu Tuhan.

**“Tuhan, apakah salah dan dosaku? Aku tak sanggup lagi menerima derita ini. Aku tak sanggup lagi menerima semuanya....”
(WNMK 013)**

Berdasarkan data (WNMK 013) merupakan wujud *nilai moral ketuhanan*, penulis menjelaskan adanya titik terendah keputusan dan sebuah ratapan tulus yang ditujukan langsung kepada Tuhan. Dari kalimat, “Tuhan, apakah salah dan dosaku?”, merupakan potret jiwa yang sedang sangat menderita, mencari pembenaran dan makna di balik penderitaan yang sudah tidak tertahankan. Penulis ingin menunjukkan bahwa di tengah kesengsaraan yang melumpuhkan, hanya Tuhan yang bisa dijadikan satu-satunya harapan dan tempat bersandar, karena penderitaan yang dialami individu sudah melampaui batas kemampuan manusia untuk

menanggunanya sendiri. Hikmah di balik cerita tersebut adalah dalam situasi paling gelap sekalipun, hanyalah Tuhan yang menjadi satu-satunya tempat untuk bersandar. Penulis menegaskan bahwa bahkan saat kita merasa tidak ada lagi satu pun yang bisa menolong, kita masih diberikan kesempatan untuk bisa menengadah kepada sang Pencipta.

”Sudah cukup, Tuhan. Sudah cukup. Tolong jangan beratkan hidupku lagi. Aku sudah tak sanggup, Tuhan.” (WNMK 014)

Berdasarkan data (WNMK 014) merupakan wujud *nilai moral ketuhanan*, penulis menjelaskan adanya puncak dari ekspresi puncak keputusan yang begitu mendalam dan adanya ratapan yang jujur kepada Tuhan. Penulis ingin menyoroti kerentanan ekstrem, yang mana karakter melepaskan segala usaha mandiri dan sepenuhnya berharap akan adanya belas kasih Tuhan, mengakui bahwa hanya Tuhan yang bisa memberikan jalan keluar atau kekuatan tak terduga untuk dirinya dalam menjalani kehidupan dan masalah-masalah yang tak kunjung reda. Hal tersebut merupakan gambaran universal tentang manusia yang telah sampai pada batas kemampuannya dan mencari arahan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Hikmahnya, penderitaan yang luar biasa bisa menjadi pemicu seseorang untuk mencari arti yang mendalam dari kesulitan hidup yang telah dialami. Sering kali, dari sana mereka akan menemukan tujuan hidup yang belum terbayangkan atau kekuatan spiritual yang selama ini tersembunyi.

“Resti pergi mengambil air wudu. Ia berjalan pelan-pelan ke ruang tamu, menggelar sajadah, lalu menangis dalam shalatnya. Tak tahu lagi

harus kemana ia meminta pertolongan.”
(WNMK 015)

Berdasarkan data (WNMK 015) merupakan wujud *nilai moral ketuhanan*. Kutipan ini menggambarkan momen kepasrahan total dari individu dan pencarian pertolongan Ilahi di tengah keputusasaannya. Dalam momen tersebut, penulis menyoroti bahwa hanya Tuhan yang menjadi satu-satunya sandaran dan harapan terakhir bagi manusia yang dilanda kesulitan yang mendalam. Sebuah potret tentang bagaimana iman yang menjadi pelabuhan ketika semuanya terasa runtuh, dan hanyalah doa yang menjadi jembatan menuju petunjuk Tuhan. Kalimat tersebut mengajarkan kita bahwa saat pada kondisi paling hancur sekalipun dan tidak tahu arah, harapan akan pertolongan Ilahi tetap ada dalam diri setiap manusia. Tindakan ibadah adalah bukti bahwa adanya suatu keyakinan, bahwa ada kekuatan yang lebih tinggi yang mampu menolong kita.

“Tuhan yang Maha Bijaksana. Apa Kabar? Resti menangkupkan tangan, mengaduh, mencari di mana Tuhan. Berharap ada satu saja pertolongan yang diturunkan-Nya malam itu. Masihkah aku terlihat dari singgasana-Mu yang luar biasa megah itu?. Sebab di sini, aku merasa begitu sendiri. **Tuhan maaf jika selama ini aku hanya mencari-Mu di saat aku butuh. Tapi, Tuhan pada siapa lagi aku bisa meminta pertolongan atas segala hal berat yang aku emban sekarang?”** (WNMK 016)

Berdasarkan data (WNMK 016) merupakan wujud *nilai moral ketuhanan*. Pengarang ingin menunjukkan bahwa dalam keputusan yang paling mendalam sekalipun, terdapat kejujuran yang menyentuh dalam

pengakuannya. Dari kalimat, “maaf jika selama ini aku hanya mencari-Mu di saat aku butuh”. Hal tersebut merupakan refleksi universal tentang bagaimana manusia seringkali berpaling pada kekuatan yang lebih tinggi ketika dirasa semua jalan lain terasa buntu. Melalui pengakuan tokoh Resti, pengarang ingin mengajak pembaca untuk bisa merasakan adanya empati dan mungkin bisa melihat sedikit diri mereka sendiri dalam dirinya. Brian Khrisna menciptakan momen kerentanan yang kuat, di mana karakter tidak takut untuk menunjukkan sisi terlemahnya sekalipun di hadapan Tuhannya. Kalimat tersebut merupakan inti dari perjuangan Resti, sebuah pengingat bahkan dalam ketidaksempurnaan, terdapat harapan dan kebutuhan yang amat dalam akan pertolongan Tuhan Yang Maha Kuasa. Hikmahnya, kalimat tersebut mengajarkan kita bahwa Tuhan Maha Pengampun. Tuhan selalu membuka lebar pintu bagi hamba yang ingin mendekat. Memberikan harapan bahwa tidak peduli seberapa jauh kita menyimpang dan seberapa banyak kekurangan yang ada dalam diri kita, kita selalu bisa kembali kepada-Nya kapan saja dengan penyesalan dan permohonan.

“Tuhan begitu agung dengan 99 nama-Mu, aku lelah, Tuhan. Sangat lelah. Aku memohon maaf, tapi untuk kali ini izinkan aku untuk mengeluh sekali saja. Sekali saja. Tuhan, apa yang sudah kulakukan hingga Kau begitu murka dan membebaskan semua ini kepadaku?” (WNMK 017)

Berdasarkan data (WNMK 17) merupakan wujud *nilai moral ketuhanan*. Kalimat tersebut merupakan puncak dari keputusan dan juga

kelelahan tokoh Resti. Penulis sengaja memulai dengan pengakuan akan keagungan Tuhan (Tuhan begitu agung dengan 99 nama-Mu) sangat kontras dengan kondisi batin Resti yang terpuruk. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Resti sebenarnya tahu dan menghormati akan adanya kebesaran Tuhan, namun karena kelelahannya yang begitu luar biasa hingga tokoh Resti merasa berani untuk “melanggar” batas kepatutannya dengan Tuhan. Hikmahnya, kalimat tersebut menunjukkan bahwa di dalam kondisi putus asa sekalipun, iman dan pengakuan akan kebesaran Tuhan tidak sepenuhnya hilang. Hal ini bisa menjadi pengingat bahkan saat kita merasa diri ini paling lemah, Tuhan tetap Maha Agung, dan inilah yang menjadi langkah terakhir bagi hati yang gelisah.

“Tuhan, aku tak pernah banyak meminta. Aku mencoba sadar diri. Mungkin ibadahku masih kurang, mungkin aku tak selalu mengingat-Mu di tiap helaan napas, oleh sebab itu aku tak ingin tinggi hati dan meminta hal yang muluk. **Tuhan? Apakah masih kurang derita yang aku terima?”**. (WNMK 018)

Berdasarkan data (WNMK 018) merupakan wujud *nilai moral ketuhanan*. Kalimat ini menunjukkan adanya kerendahan hati yang tulus dari individu. Penulis menyadari dan mengakui kekurangan diri dalam beribadah yang disampaikan melalui tokoh tersebut. Penulis merasa sangat tidak pantas menuntut hal besar dari Tuhan karena merasa sangat belum sempurna dalam pengabdianya kepada Tuhan. Hal ini merupakan bentuk mawas diri dan tidak ingin bersikap sombong di hadapan sang Ilahi. Singkatnya, kalimat tersebut menggambarkan seseorang yang berada di

titik terendah, berjuang diantara menerima takdir dan rasa lelah yang sangat mendalam, diriingi dengan individu yang tetap menengadah kepada Tuhan dengan segala kerendahan hati dan keputusan individu. Hikmahnya, kalimat tersebut mengingatkan pembaca akan keterbasan sebagai manusia di hadapan kebesaran Sang Ilahi. Kita sebagai manusia tidak punya hak untuk menuntut, kita hanya bisa memohon dengan penuh harap disertai dengan kerendahan hati.

“Aku tidak pernah tidur nyenyak lagi selama ini.
 Aku tidak pernah merasakan nikmat maknana lagi. **Anak yang Engkau firmankan membawa rezeki itu justru menjadi salah satu alasan kenapa aku begitu ingin pergi dari sini.**
 (WNMK 019)

Berdasarkan data (WNMK 019) merupakan wujud *nilai moral ketuhanan*. Kalimat yang seringkali diucapkan oleh beberapa orang ketika disituasi ekonomi yang hanya cukup untuk diri sendiri. Bahkan untuk makan sekeluarga saja sangat kurang. Kalimat tersebut memiliki pesan tersirat adanya rasa kecewa, frustrasi, dan kebingungan yang amat dalam terhadap takdir dan janji Ilahi yang sangat tidak sesuai dengan realitas. Anak yang justru dianggap membawa rezeki, terasa seperti kutukan dan beban yang tertahankan dari keluarga tersebut. Singkatnya, kalimat tersebut merupakan jeritan hati dari seseorang yang lelah, yang merasa dikhianati oleh janji takdir yang diyakininya, dan untuk sekarang ini individu tersebut hanya ingin lepas dari semua beban yang melandanya. Memang terkadang masalah terbesar dalam hidup kadang bisa saja datang dari hal yang tidak pernah kita duga sebelumnya, bahkan dari orang yang

seharusnya membawa kebahagiaan bagi kita. Dari kalimat tersebut mengajarkan kita bahwa takdir itu bisa saja sangat ironis dan penderitaan yang datang tidak selalu dari musuh, melainkan dari orang-orang terdekat kita.

“Apakah selama ini doa suamiku yang tak pernah luput beribadah itu tak pernah menyentuh lantai langit-Mu? Suamiku yang begitu mengangungkan-Mu, yang begitu mencintai-Mu, yang begitu percaya akan kebesaran-Mu? Mengapa tak pernah doanya Kau kabulkan? **Kami harus bagaimana lagi, Tuhan? Harus meminta dengan cara apa lagi?” (WNMK 020)**

Berdasarkan data (WNMK 020) merupakan wujud *nilai moral ketuhanan*. Kutipan ini menggambarkan puncak dari rasa keputusasaan dan rasa kebingungan. Brian Khrisna secara langsung mempertanyakan alasan di balik mengapa doa yang sudah ia pinta tidak pernah terkabulkan. Kalimat, “Kami harus bagaimana lagi, Tuhan?”, merupakan kalimat yang menunjukkan rasa lelah teramat dalam dan kehabisan akal. Mereka sudah mencoba beberapa cara, akan tetapi tidak ada hasil. Hal tersebut merupakan seruan putus asa meminta petunjuk karena mereka merasa telah melakukan semua hal namun tetap saja buntu. Singkatnya, kalimat tersebut mencerminkan adanya jeritan hati yang memohon adanya penjelasan, bimbingan, dan keajaiban di tengah kelelahan dan kebingungan mengapa kesetiaan dan pengabdianya beribadah kepada Ilahi seolah tidak terbalas. Hikmah dari kalimat tersebut adalah adanya kesadaran penuh sebagai manusia, bahwa manusia memiliki batas. Ada

kalanya, saat kita sudah mencoba dengan sekuat tenaga, mencoba dengan berbagai cara, namun tetap saja masih menemui jalan buntu. Kalimat ini adalah pengakuan jujur bahwa kita sebagai manusia tidak bisa mengendalikan semuanya dan kita sangat membutuhkan campur tangan Ilahi. Momen tersebut merupakan momen untuk melepaskan ego dan berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

“Kadang aku sudah sampai pada titik di mana tidak lagi percaya dengan kekuatan doa. Sebab, lihatlah Tuhan, lihatlah dengan keagungan-Mu. Lihatlah. Aku tak punya apa-apa sekarang. **Apakah selama ini Engkau pernah sekali saja mendengar doa kami, Tuhan? Doa di sela-sela hidup kami yang busuk ini?**” (WNMK 021)

Berdasarkan data (WNMK 021) merupakan wujud *nilai moral ketuhanan*. Kalimat ini menunjukkan adanya rasa rendah diri dan rasa bersalah adanya kesalahan masa lalu. Brian Khrisna merasa hidupnya yang begitu hina, sehingga menganggap doanya pasti tidak akan diterima dan tidak pantas untuk didengar. Hal ini merupakan ekspresi adanya kesedihan yang amat dalam, di mana kesedihan tersebut sudah mengikis harga diri dan juga keyakinan, bahkan sampai membuat seseorang merasa bahwa hidupnya sudah tidak berarti lagi. Pada intinya, kalimat tersebut menggambarkan seseorang yang telah mencapai pada titik terendah, kehilangan akan keyakinan pada kekuatan doa, merasa diabaikan oleh Tuhan, bahkan merasa bahwa diri dan kehidupannya tidak layak untuk didengar. Dari kalimat tersebut kita bisa tahu adanya kesadaran dan keterbatasan diri sebagai manusia. Manusia tidak bisa memahami rencana

Tuhan yang lebih besar. Ada kalanya, penderitaan tersebut membawa seseorang pada titik terendah agar kita benar-benar bergantung semuanya kepada Tuhan, tanpa ada lagi campur tangan yang lain. Bentuk romantisasi Tuhan kepada hamba yang dibalut dengan ujian yang tidak diharapkan dalam hidup.

**“Tuhan, aku lelah. Aku lelah. Aku mohon untuk sekali saja, tolong dengar doa kami.”
(WNMK 022)**

Berdasarkan data (WNMK 022) merupakan wujud *nilai moral ketuhanan*. Kalimat ini menggambarkan seseorang yang telah mencapai batas kemampuannya dan merasa sangat putus asa. Terdapat semacam keraguan dan kekecewaan, namun di sisi lain, masih ada sedikit harapan bahwa Tuhan akan mendengarkannya setidaknya satu kali saja. Yang bisa kita ambil dari potongan kalimat tersebut adalah tidak ada yang salah saat kita merasa lelah. Tuhan selalu memahami keterbatasan akan hamba-Nya. Kelemahan dan juga diiringi dengan kejujuran merupakan langkah awal menuju penyerahan diri akan pertolongan Ilahi. Hal ini mengajarkan tidak perlu berpura-pura kuat jika memang sudah tak berdaya. Kembalilah kepada Tuhan. Hanya Tuhanlah satu-satunya yang bisa memberikan pertolongan.

“Tuhan, aku hanya coba mencari uang. Maafkan aku. Kalaupun aku harus masuk neraka nanti, tidak apa. Aku sudah melihat Ibu untuk terakhir kalinya sebelum menghabiskan waktu yang kekal dihujani api...” (WNMK 023)

Berdasarkan data (WNMK 023) merupakan wujud *nilai moral ketuhanan*. Kalimat ini menceritakan pengorbanan diri demi tujuan tertentu. Penggalan kalimat tersebut menunjukkan bahwa seseorang sedang melakukan sesuatu untuk mencari uang yang caranya diyakini bertentangan dengan kehendak Tuhan, sehingga ia merasa perlu untuk meminta maaf kepada Tuhan. Dari kalimat, “hanya coba mencari uang” menjelaskan bahwa tindakan tersebut dilakukan karena terpaksa berada di kondisi yang sangat mendesak, bukan karena sengaja ingin serakah. Terdapat beban moral yang dirasakan olehnya. Meskipun tindakan yang sudah dilakukan itu salah, alasan dibalik ia melakukan itu adalah karena kekuatan luar biasa dari cinta kasihnya kepada Ibunya. Hal ini kita bisa tahu bahwa cinta dan juga pengorbanan untuk orang tua bisa menjadi pendorong yang kuat, bahkan sampai mengalahkan rasa takut yang ada pada dirinya. Di balik tindakan yang sudah dilakukan anak tersebut mungkin terdapat kisah penderitaan, keputusan, serta pengorbanan yang tidak terlihat oleh manusia. Hal ini mengajarkan kita untuk saling memiliki belas kasih dan mencoba untuk memahami konteks hidup dari seseorang sebelum melabelinya.

“Jika tak kunjung mendapat uang, biasanya pak Badut berjalan menyambangi warung-warung tenda. **Jam makan malam adalah saat yang tepat untuk mengais rezeki, berharap Tuhan mengulurkan tangan melalui orang-orang baik.**” (WNMK 024)

Berdasarkan data (WNMK 024) merupakan wujud *nilai moral ketuhanan*. Kalimat ini menggambarkan suatu perjuangan hidup yang diiringi dengan kesabaran serta harapan, terutama bagi mereka yang berada di garis kemiskinan. Dilihat dari tokoh Pak Badut meskipun dalam keadaan tersulit sekalipun, ia tidak pernah putus asa dalam meminta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Pak Badut percaya bahwa Tuhanlah yang akan menolongnya, dan seringkali Tuhan menolong hambanya melalui kebaikan hati sesama manusia. Hal ini menunjukkan adanya keimanan dan juga kepasrahan yang dalam bahwa rezeki itu datang dari Tuhan, meskipun perantaranya adalah orang lain. Hikmahnya, bahwa kesabaran serta keimanan seseorang memang sesekali diuji dalam kondisi paling sulit sekalipun. Pak Badut mengajarkan kita untuk selalu bersyukur atas apapun yang kita dapat dan akan selalu ada jalan bagi hamba-Nya yang berikhtiar serta berharap pada-Nya.

“Dapat dua belas ribu dari dua belas jam lamanya berdiri. Alhamdulillah segitu juga sudah syukur.” (WNMK 025)

Berdasarkan data (WNMK 025) merupakan wujud *nilai moral ketuhanan*. Kalimat ini merupakan sebuah ungkapan kesederhanaan, ketabahan, serta rasa syukur dalam diri seseorang yang sedang menghadapi kerasnya hidup. Menggambarkan perjuangan mencari ekonomi yang sangat berat. Penulis menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan adalah pekerjaan fisik yang sangat melelahkan, dengan upah sekitar Rp. 1.000/jam. Meskipun hasil yang didapatkan tidak seberapa

dengan tenaga dan waktu yang dikeluarkan, terdapat rasa syukur yang tulis yang diungkapkan oleh tokoh Pak Badut. Dengan ini kita bisa tahu bahwa dalam kondisi yang terbatas dan dengan hasil yang sangat jauh dari kata layak, seseorang masih bisa mengucapkan kata, “Alhamdulillah” dan merasa cukup dengan penghasilan yang di dapatkan. Pak Badut mengajarkan kita bahwa rasa syukur tidak selalu bergantung pada seberapa banyak yang kita miliki, akan tetapi pada kemampuan untuk menghargai rezeki, sekecil apa pun itu. Hal ini merupakan pembelajaran berharga tentang bagaimana menemukan kedamaian dan kebahagiaan di tengah-tengah keterbatasan seseorang.

“Bermodalkan bismillah, Pak Badut nekat berjalan lagi. Telapak kaki dengan mata ikan, dan betis penuh farises, bukan penghalang untuk mencari rezeki. Tak apa-apa sakit, yang penting bisa dapat duit.” (WNMK 026)

Berdasarkan data (WNMK 026) merupakan wujud *nilai moral ketuhanan*. Kalimat ini menggambarkan tekad yang sangat luar biasa dan pengorbanan fisik dari seorang ayah demi mencari nafkah. Dengan penuh bismillah Pak Badut memulai usahanya dengan rasa keyakinan dan tawakal kepada Tuhan. Mata ikan dan juga varises merupakan penyakit yang lazim menyerang orang yang sering berjalan atau berdiri dalam jangka waktu yang lama. Namun, adanya penderitaan tersebut bukan menjadi penghalang untuk menyerah, akan tetapi penderitaan fisik tersebut dianggap Pak Badut sebagai bagian dari perjuangannya yang harus dilalui demi mencari nafkah. Kekuatan iman dari tokoh Pak Badut,

ketabahan, serta daya juang yang begitu luar biasa bisa menjadi contoh kita untuk lebih bersyukur dengan apa yang kita miliki sekarang. Semangat pantang menyerah yang ada dalam diri Pak Badut patut kita contoh. Karena meskipun Pak Badut didera rasa sakit dan juga keterbatasan, Pak Badut tetap berjuang keras bekerja untuk keluarga dan keberlangsungan hidupnya.

“Bapak tersenyum, “Tunggu ya, Nak, Bapak yakin rezekimu sedang dalam perjalanan. Tuhan itu Baik. Waktu-Nya selalu tepat. Kita coba nikmati yang kita punya dulu. Mungkin susah rasanya untuk bahagia ketika kita sedang kekurangan, tetapi di situ ujungnya. Kita Cuma butuh sabar. Sabar ya, Tih...” (WNMK 027)

Berdasarkan data (WNMK 027) merupakan wujud *nilai moral ketuhanan*. Kalimat ini menggambarkan keyakinan teguh seorang ayah pada kebaikan Tuhan. Tokoh meyakini bahwasanya rezeki akan datang pada waktu yang paling tepat sesuai dengan kehendak Tuhan. Hal tersebut merupakan bentuk upaya untuk memberi anaknya harapan di tengah-tengah kesulitan yang sedang mereka hadapi. Kalimat tersebut memberikan pelajaran tentang konsep dari tawakal yang mendalam. Brian Khrisna mengajak pembaca untuk tidak terburu-buru, karena segala sesuatu yang terjadi ada waktunya sendiri-sendiri sesuai dengan kehendak Illahi. Singkatnya, pesan dari Brian Khrisna adalah tentang bagaimana untuk menghadapi kesulitan dengan hati yang penuh dengan iman, sabar, tenang, bersyukur, dan keyakinan bahwa rezeki juga kebahagiaan akan

datang di waktu yang tepat dari Illahi.

“Betul kata orang-orang, beberapa anak memang terlahir beruntung di tengah keluarga yang berkecukupan materi. Sisanya lebih beruntung karena diberi hati dan tulang yang kuat untuk berusaha sendiri.” (WNMK 028)

Berdasarkan data (WNMK 028) merupakan wujud *nilai moral ketuhanan*. Kalimat ini merupakan filosofi yang mendalam tentang keberuntungan dan juga kekuatan manusia dalam menghadapi takdirnya. Brian khrisna menjelaskan tentang apa itu keberuntungan yang lebih besar. Bagi mereka orang-orang yang tidak beruntung dalam hal materi, ternyata Tuhan telah menganugerahi sesuatu hal yang jauh lebih berharga, hati yang kuat dan tulang yang kuat untuk berjuang dan mandiri. Hikmahnya, setiap manusia diberikan bekal yang berbeda-beda oleh Allah, dan semua itu adalah bentuk dari keberuntungan dari sisi-Nya.

“Mata Bapak berair. Ada rasa haru dan juga sedih melihat anaknya begitu gembira hanya karena sebotol air mineral bergambar kartun kesukaannya. Dalam hati, Bapak berdoa kepada Tuhan, “Ya Tuhan, aku miskin sampai mati pun tidak apa-apa, tapi tolong jangan sampai anak-anak cantikku merasakan hal yang sama. Aku mohon, Tuhan...” (WNMK 029)

Berdasarkan data (WNMK 029) merupakan wujud *nilai moral ketuhanan*. Kalimat ini merupakan ungkapan cinta orang tua yang besar, dan doa tulus dari lubuk hati yang paling mendalam. Kalimat tersebut

menggambarkan permintaan yang tulus dari seorang bapak kepada Tuhan. Beliau memohon agar semua anaknya terhindar dari lingkaran kemiskinan dan juga kesulitan yang beliau alami. Kalimat, “Aku mohon, Tuhan...” menggarisbawahi betapa dalam harapan bapak agar semua anaknya memiliki kehidupan yang baik dan lebih layak. Hal ini mengajarkan bahwa iman dan doa merupakan sumber kekuatan yang paling besar dan tak terbatas. Doa merupakan jembatan untuk menyerahkan segala harapan serta kekhawatiran kepada sang Ilahi, dengan keimanan dan keyakinan bahwa Tuhan akan mendengarkan doanya.

“Kuncahyo menutup mata. “Gusti, *nyuwun ngapuro* sempat meragukan karunia-Mu. **Baru saja aku mau menyerah dan memilih jalan yang gelap, Engkau sudah menyelamatkanku melalui orang asing tadi. Terima kasih, Gusti.” (WNMK 030)**

Berdasarkan data (WNMK 030) merupakan wujud *nilai moral ketuhanan*. Kalimat ini merupakan suatu ungkapan rasa syukur yang mendalam atas pertolongan Tuhan yang selalu datang di waktu yang tepat, melalui perantara orang-orang yang tak terduga. Kalimat, “Terima kasih, Gusti.”, adalah ungkapan puncak dari rasa syukur bahwa semua pertolongan tersebut berasal dari Tuhan dan menunjukkan penghormatan dan kedekatan individu dalam berterima kasih. Hikmahnya, kalimat tersebut mendorong kita untuk selalu berbuat baik kepada siapa pun dan kapan pun selagi kita masih bisa, karena bisa jadi tindakan atau keaikan yang sudah kita lakukan, sekecil apapun itu, merupakan bentuk

pertolongan Tuhan bagi orang lain yang sedang kesulitan.

**“Mungkin benar, bahwa kesedihan adalah nilai intrinsik dari kebahagiaan. Mereka tak bisa berdiri sendiri-sendiri. Boleh jadi, seperti inilah gambaran bagaimana hidup mengajari manusia tentang cara paling luhung dalam memaknai kehilangan, kata Sobirin akhirnya.”
(WNMK 031)**

Berdasarkan data (WNMK 031) merupakan wujud *nilai moral ketuhanan*. Kalimat ini merupakan sebuah refleksi filosofis tentang hubungan antara kesedihan, kebahagiaan, dan juga makna kehilangan. Kalimat tersebut menyatakan bahwasanya kebahagiaan dan juga kesedihan bukanlah dua hal yang terpisah dan berlawanan secara mutlak, melainkan dua hal dari mata uang yang sama. Saling melengkapi dan memberi makna satu sama lain. Tanpa adanya rasa sedih, kita mungkin tidak akan benar memahami nilai sejati dari kebahagiaan. Adanya rasa sedih membuat kebahagiaan terasa lebih manis, dan kebahagiaan akan membuat kesedihan terasa lebih berat, akan tetapi keduanya merupakan bagian dari pengalaman hidup.

“Untuk pertama kalinya, kamar itu dipenuhi oleh teduh yang khidmat yang selama ini hilang dijajah gersangnya duka. Dua orang yang dulu sempat hampir menyerah, kini kembali dilengkapi Tuhan yang berkah yang luar biasa.” (WNMK 032)

Berdasarkan data (WNMK 032) merupakan gambaran dari ungkapan keputusan menuju harapan yang baru dan indah berkat campur tangan Tuhan. Kalimat tersebut menunjukkan adanya kebesaran

dan juga kemurahan sang Ilahi dalam membahagiakan hamba-Nya yang sempat merasa putus asa. Hikmahnya, ujian dalam hidup memang seringkali menjadi pintu gerbang untuk menuju keberkahan yang lebih besar dan pemahaman yang mendalam tentang hidup. Tuhan bisa aja menguji hingga batas kemampuannya, bukan untuk menghukum mereka, akan tetapi untuk menguatkan hamba-Nya untuk anugerah yang lebih besar.

2. Moral Sosial

Moral sosial menurut Sulistyorini (2011, hal.4) adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan dalam masyarakat atau lingkungan di sekitarnya. Dalam berhubungan dengan masyarakat, manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat supaya hubungannya dengan manusia lain dapat berjalan dengan lancar dan tidak terjadi kesalahpahaman diantara manusia-manusia tersebut. Moral sosial ini mencakup: bekerja sama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, dan suka menolong orang lain. (Sulistyorini, 2011, hal. 5). Peneliti mendapatkan hasil analisis moral sosial yaitu sebanyak 11 Data dari 53 Data. Berikut penjelasan serta pembahasan 11 data tersebut.

“Lo masih inget nggak, di geng kita, Resti tuh anak paling pinter. Dia satu-satunya yang sekolah sampai sarjana. **Kita semua ngira dia bakal jadi yang paling sukses di kampung sini. Tapi lihat tuh sekarang. Kemarin gue lihat dia beli sampo saset buat anaknya aja pake ngutang. Suaminya main Pokemon terus.**” (WNMS 001)

Berdasarkan data (WNMS 001) termasuk ke dalam *wujud nilai moral sosial*. Kalimat tersebut menyoroti tentang adanya suatu harapan

dan realita, serta mengkritik ukuran kesuksesan yang sempit (hanya gelar akademik). Gelar sarjana tidak menjadi patokan seseorang untuk terbebas dari kemiskinan dan masalah hidup, karena kesuksesan juga ditentukan oleh faktor lain seperti tanggung jawab, lingkungan, dan nasib. Brian Khrisna mengajak pembaca untuk tidak memandang kesuksesan seseorang hanya dari latar belakang pendidikannya saja, serta belajar untuk lebih memiliki sikap empati karena setiap orang memiliki perjuangan hidup yang tidak terlihat. Kesuksesan akademis harus diimbangi dengan kecerdasan emosional dan tanggung jawab.

“Yuyun melangkah gontai. Sesekali mengumpat karena digoda oleh remaja-remaja sontoloyo yang kerjanya nongkrong di sekitar pos ronda. **Beberapa bahkan berani mencolek pantatnya. Tapi tetap saja, Yuyun yang salah. Karena para lelaki di kampung sini bilang, perempuan itu haram hukumnya kelayapan malam-malam.**” (WNMS 002)

Berdasarkan data (WNMS 002) termasuk ke dalam *wujud nilai moral sosial*. Kalimat tersebut menggambarkan adanya kritik keras budaya mentalitas patriarki yang merampas hak perempuan untuk merasa aman di ruang publik. Alih-alih melindungi korban, masyarakat justru mengkriminialisasi korban dengan dalih "norma kesopanan". Dari kutipan tersebut pengarang mencoba untuk mengingatkan pembaca agar tidak menyalahkan korban atas kekerasan yang dialaminya. Hal ini mendorong kita untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menciptakan ruang publik yang aman bagi semua gender dan memerangi norma sosial yang tidak adil.

“Enak nggak, Mas, kerja di mal? Asyik ya pasti. Nggak takut kehujanan. Nggak akan kepanasan, kan ada AC. Orang-orangnya juga pasti pada wangi. Nggak kaya saya. Bau kerupuk udang, kata Syamsuar, lalu tergelak. Ironis. Bahkan sampai sekarang Kuncahyo masih bisa membayangkan bau sisa hajat orang yang ia bersihkan tadi.” (WNMS 003)

Berdasarkan data (WNMS 003) termasuk ke dalam *wujud nilai moral sosial*. Kalimat tersebut menegaskan bahwa di balik kemewahan di sebuah kota terdapat pekerja-pekerja kasar yang hidup terpinggirkan dan sering terlupakan. Terdapat fakta yang pahit antara pekerjaan yang dianggap enak dan pekerjaan esensial yang justru sering dianggap hina. Dari kutipan tersebut pembaca diajak untuk menghargai setiap profesi pekerjaan tanpa memandang rendah maupun tidak, karena setiap pekerjaan itu memiliki nilai dan memiliki kontribusi masing-masing dalam menjaga keberlangsungan masyarakat.

“Di kampung ini, urusan selangkangan jauh lebih penting untuk dipermasalahkan ketimbang mengurus lelaki yang suka memukuli istrinya sendiri. Urusan rumah tangga orang, kata mereka. Lucu sekali.” (WNMS 004)

Berdasarkan data (WNMS 004) termasuk ke dalam *wujud nilai moral sosial*. Kalimat tersebut menggambarkan kondisi nyata dari kehidupan masyarakat yang gemar menggossip dan mengurus hidup orang lain, tetapi acuh tak acuh terhadap kejahatan seperti KDRT yang seharusnya menjadi urusan bersama. Kutipan tersebut mengajarkan untuk lebih memprioritaskan perhatian pada hal-hal yang penting, seperti

melaporkan adanya kekerasan, tetapi lebih menyibukkan diri dengan gosip yang merugikan bagi orang lain.

**“Sudah lumrah di kampung ini ketika melihat anak tetangganya dititipkan di sini. Ketika Juleha sibuk menjadi LC di tempat karaoke, Ujang selalu singgah ke rumah Sobirin. Bocah itu terlalu takut jika sendirian di rumah.”
(WNMS 005)**

Berdasarkan data (WNMS 005) termasuk ke dalam *wujud nilai moral sosial*. Kalimat tersebut menggambarkan kondisi di lingkungan yang keras, namun masih terdapat nilai-nilai kemanusiaan seperti kepedulian dan gotong royong. Masyarakat marginal menciptakan sistem support mereka sendiri untuk saling melindungi, terutama melindungi anak-anak yang rentan. Kutipan ini mengajarkan pembaca untuk saling peduli kepada sesama, terlepas dari status sosial dan ekonomi kita.

**“Wanita paruh baya itu masuk ke kamar, membuka bekas kaleng kue dan mengambil uang dari situ, hasil berjualan tahu jablay yang ia tabung sedikit demi sedikit. Nunung dengan cepat melipat selebar uang hingga sangat kecil memasukannya ke saku celana seragam Ujang.”
(WNMS 006)**

Berdasarkan data (WNMS 006) termasuk ke dalam *wujud nilai moral sosial*. Kalimat tersebut menegaskan bahwa untuk saling berbagi dan menolong sesama tidak harus menunggu kaya raya terlebih dahulu. Kebaikan justru sering datang dari mereka yang hidup pas-pasan, tetapi memiliki hati yang lapang dan empati yang besar. Kalimat tersebut menginspirasi pembaca bahwa nilai sebuah pemberian bukan

terletak pada jumlahnya, tetapi pada ketulusan hati di baliknya. Siapa pun bisa menjadi pahlawan bagi orang lain dengan caranya sendiri.

“Mau apa kau?! Lepasin!” Tomi menyentak Sobirin agar melepas kakinya.”

“Sobirin mencoba menjelaskan, anaknya kritis dan butuh uang untuk pengobatan. Tomi bergeming, Ia masuk ke rumah, menutup pintu, membiarkan Sobirin menangis.”

“Tak lama, pintu itu terbuka lagi. Lima ratus ribu diletakkan Tomi di hadapan Sobirin.”
(WNMS 007)

Berdasarkan data (WNMS 007) termasuk ke dalam *wujud nilai moral sosial*. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa kebaikan sering kali terselubung di balik sikap yang keras dan tutur kata yang kasar. Tomi adalah representasi dari orang yang tidak pandai menunjukkan empati secara verbal, tetapi tindakannya berbicara lebih keras. Kalimat tersebut mengajarkan kita untuk tidak cepat menilai seseorang dari penampilan atau ucapannya saja, tetapi harus lebih bijak melihat niat dan tindakan, karena kebaikan bisa datang dari mana saja, bahkan dari sosok yang paling tidak kita duga.

“Sobirin melonjak dan mencium kaki Tomi berkali-kali, tapi Tomi mendorongnya. **“Orang tua tolol, buat apa kau cium kakiku? Buang-buang waktu saja! Cepat sana bawa anakmu ke rumah sakit!”**
(WNMS 008)

Berdasarkan data (WNMS 008) termasuk ke dalam *wujud nilai moral individual*. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa kebaikan sering

kali terselubung di balik sikap yang keras dan tutur kata yang kasar. Tomi adalah representasi dari orang yang tidak pandai menunjukkan empati secara verbal, tetapi tindakannya berbicara lebih keras. Kalimat tersebut mengajarkan kita untuk tidak cepat menilai seseorang dari penampilan atau ucapannya saja, tetapi harus lebih bijak melihat niat dan tindakan, karena kebaikan bisa datang dari mana saja, bahkan dari sosok yang paling tidak kita duga.

“Kau diam di kios nomor sembilan dulu saja kalau ada masalah kaya kemarin. Tunggu sampai aku datang. Ngerti kan? Kalau kuncinya hilang, hilang juga nyawamu.” (WNMS 009)

Berdasarkan data (WNMS 009) termasuk ke dalam *wujud nilai moral sosial*. Kalimat tersebut menggambarkan adanya kekuasaan, ancaman, dan dunia bawah tanah yang penuh dengan bahaya dan aturan tidak tertulis. Brian Khrisna mengajak pembaca untuk terus selalu ingat tentang adanya realitas kehidupan yang keras dan penuh tekanan di balik permukaan kota yang tampak normal.

“Kewajibanku itu cuma menafkahkanmu saja. Kalau kau bukan istriku, wanita mandul kaya kau sudah aku jual jadi buruh kupas pisang di tukang bolu terminal.” (WNMS 010)

Berdasarkan data (WNMS 010) termasuk ke dalam *wujud nilai moral sosial*. Kalimat tersebut menggambarkan suami-istri yang memiliki hubungan tidak sehat, di mana seorang suami melakukan kekerasan verbal dan menganggap istrinya hanya berdasarkan nilai materi dan fungsi

biologis. Kutipan ini menegaskan pentingnya sikap saling menghormati pasangan dan bahayanya kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga.

“Kunci supaya biasa saja menghadapi semua hal aneh di kota ini ya dengan membiasakan diri dengan hal-hal yang nggak biasa. Jadi, jangan hakimi cara bertahan hidup orang-orang ya, Tom,” pesan Juleha.” (WNMS 011)

Berdasarkan data (WNMS 011) termasuk ke dalam *wujud nilai moral sosial*. Kalimat tersebut menggambarkan kisah Juleha yang sedang berjuang keras demi masa depan anak semata wayangnya yang bernama Ujang. Walaupun Juleha memiliki pekerjaan yang sangat diasingkan oleh masyarakat, ia selalu memberikan nasihat bijak kepada orang lain tentang kehidupan keras di kota besar. Jadi, jangan mudah untuk menghakimi pilihan hidup orang lain. Kisah ini mengajarkan pembaca menerapkan sikap empati, toleransi, dan pemahaman bahwa setiap orang memiliki alasan tersendiri dan cara sendiri untuk bertahan hidup.

3. Moral Individual

Moral individual adalah moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadinya sendiri atau tentang cara manusia memperlakukan dirinya sendiri. Moral individual ini mendasari perbuatan manusia dan menjadi panduan hidup bagi manusia, yang merupakan arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadi atau sehari-harinya. Moral individual mencakup: kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil, bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi, baik budi pekerti, rendah

hati, dan hati-hati dalam bertindak (Sulistyorini, 2011, hal. 4). Peneliti mendapatkan hasil analisis moral individual yaitu sebanyak 10 Data dari 53 Data. Berikut penjelasan serta pembahasan 10 Data tersebut.

“Semua yang berdiam di kota ini harus belajar merayakan kehidupan dalam rasa kantuk dan lelah yang luar biasa.” (WNMI 001)

Berdasarkan data (WNMI 001) termasuk ke dalam *wujud nilai moral individual*. Kalimat tersebut menggambarkan seseorang yang harus belajar menemukan kebahagiaan di tengah kesulitan dan tekanan hidup yang silih berganti. Di tengah realitas pahit yang terjadi di kota tidak akan menjadi penghalang untuk selalu menghargai setiap momen. Banyak sekali seseorang yang bekerja keras hingga merasakan lelah baik dari fisik maupun mental. Dari kisah ini kita bisa tahu bahwa jangan mudah menyerah pada rasa lelah, akan tetapi jadikan lelah tersebut sebagai bagian dari proses hidup.

"Cinta bisa datang karena terbiasa. Yuyun memilih mengorbankan hidupnya demi perasaan yang katanya bakal muncul seiring berjalannya waktu.” (WNMI 002)

Berdasarkan data (WNMI 002) termasuk ke dalam *wujud nilai moral individual*. Kalimat tersebut menggambarkan tokoh Yuyun yang telah mengambil keputusan besar mengorbankan seluruh hidupnya dengan keyakinan bahwa cinta itu akan muncul seiring berjalannya dengan waktu, bukan cinta yang muncul sejak awal. Yuyun berpegang teguh bahwa cinta itu diciptakan, bukan ditemukan. Dari kisah Yuyun mengajarkan bahwa terkadang kita selalu dihadapkan oleh dua pilihan yang sulit dan pilihan-

pilihan yang tidak jelas hasilnya. Kisah ini mengajak kita untuk merenungkan seberapa berani kita untuk melangkah atau mengorbankan sesuatu hal untuk sebuah harapan dan untuk lebih berhati-hati dalam memilih keputusan besar dalam hidup kita.

“Kuncahyo menggaruk kakinya yang gatal lantaran sore tadi. Bahkan ada beberapa kotoran yang masuk ke sepatunya dan menjadi sisa kerak di kaus kaki lusuhnya sekarang. Ia tak sampai hati untuk membuang kaus kaki yang terlanjur penuh kotoran tadi. Sayang sekali rasanya jika harus membeli benda-benda yang kegunaannya tidak terlalu penting di tengah hidup yang untuk membeli makan malam saja harus berpikir dua kali.” (WNMI 003)

Berdasarkan data (WNMI 003) termasuk ke dalam *wujud nilai moral individual*. Kalimat tersebut menggambarkan kondisi kemiskinan dari Kuncahyo. Kalimat yang menggambarkan perjuangan keras seseorang yang hidup dalam kemiskinan, yang harus sangat mempertimbangkan pengeluaran keuangan setiap harinya. Kisah dari Kuncahyo menjadi pengingat untuk lebih bersyukur dengan apa yang kita miliki. Sesuatu yang seringkali kita anggap remeh, seperti sepasang kaus kaki dan makan malam yang layak, bisa saja menjadi kemewahan bagi orang lain. Kisah yang mengajarkan arti dari kata, “berharga” bisa sangat berbeda bagi setiap orang.

“Tampaknya Brian baru pulang dari kerja lembur di brio travel sebelah stasiun kereta. Kemejanya lusuh, dan mulai menguning. Bagian ketiakanya basah, menandakan AC kantornya yang usang sudah terlalu malas mendinginkan ruangan. **Bekerja di bilik kecil**

di tengah panasnya Jakarta membuat banyak sekali biang keringat di tubuhnya. Sebanyak utang orang tuanya yang tak kunjung selesai ia lunasi.” (WNMI 004)

Berdasarkan data (WNMI 004) termasuk ke dalam *wujud nilai moral individual*. Kalimat tersebut menggambarkan kondisi nyata dari kehidupan seorang pemuda bernama Brian yang sedang terjebak dalam siklus kerja keras demi untuk melunasi utang-utang dari keluarganya, bekerja tanpa ada jeda dan kenyamanan yang ada. Kalimat tersebut mengajak kita untuk berempati terhadap perjuangan hidup orang lain. Bisa jadi di balik penampilan lusuh orang lain, bisa saja terdapat beban berat yang sedang mereka pikul, baik karena masalah pekerjaan atau masalah keluarga karena tidak semua hal itu selalu diperlihatkan di permukaan.

“*Aku harus selamat! Aku harus selamat!*” batin Gofar sembari memacu motor yang sedang ia kendarai sekencang mungkin.

“*Aku nggak boleh mati sekarang!*”

“Tanpa helm, tanpa jaket, dan tanpa penerangan dari lampu motornya sama sekali, Gofar terus tancap gas. Peduli setan dengan keselamatan dan neraka jahanam yang kelak akan ia huni. Yang penting obat Ibu bulan ini kebeli.”

“Tunggu Gofar pulang ya, Bu. Besok kita bisa punya uang buat ke dokter.” (WNMI 005)

Berdasarkan data (WNMI 005) termasuk ke dalam *wujud nilai moral individual*. Kalimat tersebut menggambarkan kondisi perjuangan seorang anak laki-laki yang rela mengorbankan hidup dan dirinya demi seseorang yang ia cintai, meski harus mengambil risiko terbesar dalam

hidup. Kisah ini mengajarkan adanya pengorbanan sejati yang didasari cinta. Dari Gofar kita bisa belajar bahwa cinta bisa menjadi kekuatan pendorong yang luar biasa untuk berani melakukan hal-hal yang tidak dibenarkan demi keselamatan dan kebahagiaan orang tercinta.

“Malamnya, selepas ibu tertidur, Ghofar berangkat untuk mencari orang yang mau membayar motor curiannya. Jika sudah begini, hanya ada satu cara agar motor bodong itu bisa terjual. Jual ke begal. Itu pun dengan pertarungan nyawa, antara dibayar atau digorok dan dirampok oleh mereka saat itu juga. **Namun, nyawa tak lagi penting buat Gofar. Apa pun akan ia lakukan agar Ibu bisa bertahan sehari lagi.**” (WNMI 006)

Berdasarkan data (WNMI 006) termasuk ke dalam *wujud nilai moral individual*. Kalimat tersebut menggambarkan kondisi tokoh Gofar yang menghalalkan berbagai cara demi untuk menyelamatkan nyawa ibunya. Baginya, nyawa dia sudah tidak lagi berharga dibandingkan dengan nyawa ibu yang sangat dicintainya. Kisah ini mengajarkan kita untuk lebih berempati terhadap orang yang berada dalam kondisi putus asa, dimana pilihan yang mereka lakukan saat itu adalah pilihan terbatas. Karena terkadang memang seseorang harus berani mengambil pilihan yang sulit sekalipun demi untuk bertahan hidup.

“Ratih akan pulang membawa satu buah mangga yang ia ambil dari pohon belakang sekolah untuk dimakan bersama. Ina dan Erlin masing-masing mendapatkan setengah, sedang Ratih memakan sisa daging mangga di bagian bijinya.” (WNMI 007)

Berdasarkan data (WNMI 007) termasuk ke dalam *wujud nilai*

moral individual. Kalimat tersebut menggambarkan pengorbanan tulus dari Ratih kepada adik-adiknya. Meskipun Ratih hanya memiliki satu buah mangga saja, Ratih tetap memastikan semua adiknya juga mendapatkan bagian yang sama, sementara Ratih sendiri memilih untuk memakan bagian sisa dari daging mangga di bagian bijinya. Kisah ini mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati sering kali datang dan bisa ditemukan dari kebahagiaan orang lain.

“Dengan uang segitu, Pak Badut langsung masuk ke minimarket untuk membeli minuman botol kemasan dengan bentuk Pororo seharga Rp 14.000. **Buat pak Badut sebenarnya itu harga yang mahal, hampir sebanding dengan biaya hidup sehari-hari. Tapi tidak apa, yang penting anak bungsunya senang. Pak Badut lebih rela tidak makan seharian jika itu bisa membuat anak-anaknya bahagia.**” (WNMI 008)

Berdasarkan data (WNMI 008) termasuk ke dalam **wujud nilai moral individual.** Kalimat tersebut menggambarkan pengorbanan besar dan juga keikhlasan yang dilakukan oleh seorang ayah kepada anak yang dicintainya. Kisah ini memberikan pengingat bagi kita tentang pentingnya bersyukur atas kemudahan-kemudahan yang selama ini kita dapatkan. Makanan sehari-hari yang seringkali kita anggap biasa menjadi pilihan sulit yang harus dipertaruhkan demi kebahagiaan orang lain.

“Makhluk rendahan yang selalu dihina, selalu dipandang sebelah mata, ketika mati justru meninggalkan hadiah paling mewah untuk anak yang dulu dibencinya. **Dalam hati kecilnya, Juleha tak ingin Ujang tumbuh menjadi seperti para pria yang hilir mudik di hidupnya. Ujang harus sukses.**

Juleha ingin membuktikan pada dunia bahwa anak seorang pelacur bisa menjadi orang berguna.” (WNMI 009)

Berdasarkan data (WNMI 009) termasuk ke dalam *wujud nilai moral individual*. Kalimat tersebut menggambarkan pengorbanan besar dari seorang ibu kepada anaknya, meskipun ia memiliki latar belakang pekerjaan yang tergolong buruk di mata masyarakat. Tokoh Ibu bernama Juleha tidak ingin anaknya bernasib sama seperti yang Juleha rasakan. Juleha memiliki harapan besar agar anak semata wayangnya bisa jadi orang yang sukses dikemudian hari. Dari kisah ini kita belajar bahwa jangan selalu menghakimi seseorang dari statusnya saja. Di balik label pekerjaan yang buruk dan makhluk rendah, terdapat seorang ibu yang memiliki hati nurani yang mulia dan memiliki harapan besar untuk anaknya. Hal ini menjadi pengingat untuk kita agar selalu melihat kebaikan dalam diri seseorang tanpa peduli dengan latar belakang mereka.

“Selama ini Juleha rela makan hanya dengan nasi dan garam demi masa depan Ujang. Rela tekuk tubuhnya dijamah pria dengan bau keringat tengik agar anaknya nanti bisa mengenyam pendidikan tanpa harus disambi bekerja seperti kebanyakan orang di kampung ini.”(WNMI 010)

Berdasarkan data (WNMI 010) termasuk ke dalam *wujud nilai moral individual*. Kalimat tersebut menggambarkan kisah Juleha yang sedang berjuang keras demi masa depan anak semata wayangnya yang bernama Ujang. Juleha rela menahan laparnya dan tidak memakan makanan yang layak dimakan demi menghemat dan uangnya akan

ditabung untuk masa depan anaknya. Kalimat, “rela tekuk tubuhnya dijamah pria dengan bau keringat tengik”, merupakan bukti bahwa Juleha terpaksa melakukan pekerjaan sering dianggap sebagai pekerjaan yang hina, demi untuk mendapatkan uang. Bau keringat yang tengik menegaskan betapa tidak menyenangkannya dan menjijikkan pekerjaan itu bagi Juleha.

Berdasarkan data analisis wujud nilai moral yang terdiri dari wujud nilai moral ketuhanan, sosial, dan individual dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna keseluruhan berjumlah 53 data. Wujud nilai moral ketuhanan terdiri dari 32 data, wujud nilai moral sosial 11 data, sedangkan untuk wujud nilai moral individual terdiri dari 10 data. Berikut pendataan untuk masing-masing teks tersebut. Untuk wujud nilai moral ketuhanan pada bagian WNMK 001, WNMK 002, WNMK 003, WNMK 004, WNMK 005, WNMK 003, WNMK 004, WNMK 005, WNMK 006, WNMK 007, WNMK 008, WNMK 009, WNMK 010, WNMK 011, WNMK 012, WNMK 013, WNMK 014, WNMK 015, WNMK 016, WNMK 017, WNMK 018, WNMK 019, WNMK 020, WNMK 021, WNMK 022, WNMK 023, WNMK 024, WNMK 025, WNMK 026, WNMK 027, WNMK 028, WNMK 029, WNMK 030, WNMK 031, WNMK 032. Lalu untuk teks wujud nilai moral sosial pada bagian WNMS 001, WNMS 002, WNMS 003, WNMS 004, WNMS 005, WNMS 006, WNMS 007, WNMS 008, WNMS 009, WNMS 010, WNMS 011. Sedangkan untuk teks wujud nilai moral individual pada bagian WNMI

001, WNMI 002, WNMI 003, WNMI 004, WNMI 005, WNMI 006, WNMI 007, WNMI 008, WNMI 009, WNMI 010. Hal tersebut membuktikan bahwa didalam hal analisis peneliti tidak hanya menemukan wujud nilai moral ketuhanan saja, akan tetapi menemukan bentuk teks dari wujud nilai moral ketuhanan, sosial, dan individual.

4.2.2 Unsur Cerita dalam Novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna

1) Unsur Instrinsik

Unsur instrinsik disebut juga unsur pembangun karya sastra dari dalam cerita. “Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Dalam novel *Sisi Tergelap Surga* memiliki unsur instrinsik sebagai berikut:

a) Tema

Tema adalah ide pokok yang menjadi dasar pengembangan sebuah cerita. Tema menentukan hadirnya peristiwa dan konflik dalam situasi tertentu dalam karya sastra.

“Di kampung ini, entah di mana Tuhan berdiam... Terindas, tak peduli sekuat apa bersembah dan bersimpuh pada Tuhan masing– masing.”

Berdasarkan kutipan diatas, kalimat tersebut termasuk dalam **Tema** karena secara langsung menggambarkan adanya keputusan yang dialami oleh masyarakat marginal. Mereka merasa diabaikan oleh Tuhan walaupun mereka telah beribadah dengan sungguh-sungguh. Kalimat ini menyiratkan adanya kritik sosial terhadap ketidakadilan yang sedang mereka alami, sehingga lebih memperkuat tema utama tentang realitas

pahit kehidupan bagi kelas bawah.

“Dalam hidup, kamu dihadapkan pada ribuan kemungkinan abstrak. Meski tampak seperti perjudian, Tuhan tidak pernah bermain dadu dalam memilin garis nasib umat-Nya.”

Berdasarkan kutipan diatas, kalimat tersebut termasuk dalam *Tema* karena kutipan ini menggambarkan adanya makna ilahi dan keyakinan pada takdir yang lebih tinggi, meskipun mereka hidup dengan penuh ketidakpastian. Hal tersebut mencerminkan sisi harapan dan juga spiritual yang terselip di tengah keputusan. Kalimat yang menegaskan bahwa mungkin hidup terasa seperti suatu perjudian, namun masih ada keyakinan bahwa Tuhan memiliki rencana yang lebih besar. Hal ini sesuai dengan tema utama tentang pencarian makna dalam sebuah penderitaan.

b) Alur (Plot)

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga memiliki satu kesatuan yang utuh.

1. Perkenalan Tokoh

Pada tahap ini, Brian Khrisna secara konsisten memperkenalkan tokoh-tokohnya di setiap bab beserta peran yang mereka jalankan dalam sebuah narasi. Hal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan identitas saja, tetapi juga menciptakan kehidupan masyarakat marginal yang saling terhubung. Setiap tokoh dari pekerja seks, preman, hingga anak-

anak yang terlantar dihadirkan dengan latar belakang yang autentik, sehingga pembaca langsung dibawa menyelami dunia yang penuh dengan ketidakadilan, kekerasan, dan keputusasaan. Pendekatan ini memperkuat kesan bahwa cerita ini bukan tentang individu tertentu, melainkan tentang potret kolektif sebuah komunitas yang terpinggirkan.

2. Munculnya Konflik Batin dan Sosial

Tahap berikutnya ditandai dengan adanya kemunculan konflik batin yang mendalam pada tokoh-tokoh utamanya. Konflik ini tidak hanya bersifat personal seperti perasaan tidak berharga, ketakutan, atau kegagalan, akan tetapi juga erat kaitannya dengan adanya ketidakadilan seperti kemiskinan dan pelecehan. Brian Khrisna berhasil menunjukkan bagaimana tekanan sosial memengaruhi kondisi psikologis tokoh-tokohnya, sehingga konflik yang muncul terasa sangat manusiawi dan relevan. Pada fase tersebut, pembaca diajak untuk memahami bahwa penderitaan yang dialami para tokoh bukan semata-mata kesalahan mereka, melainkan juga hasil dari struktur sosial yang tidak adil.

3. Puncak Ketegangan

Ketegangan naratif mencapai puncaknya ketika berbagai realitas pahit menghantam tokoh-tokoh utama secara bersamaan. Mereka tidak hanya menghadapi masalah ekonomi atau fisik saja, tetapi juga kehilangan pegangan hidup dan keyakinan akan

keberadaan Tuhan. Dalam keadaan putus asa, muncul pertanyaan-pertanyaan seperti: "Di mana Tuhan ketika kami menderita?" atau "Apa arti hidup jika hanya berisi kesengsaraan?". Fase ini merupakan klimaks emosional dan intelektual dari novel, di mana Brian Khrisna mengajak pembaca untuk ikut merenungkan makna penderitaan dan ketidakadilan dalam kehidupan manusia.

4. Tahap Peleraian

Setelah mengalami krisis, beberapa tokoh mulai menemukan cara untuk bertahan hidup baik melalui penerimaan terhadap kenyataan, dukungan sesama, atau bentuk ketabahan baru yang lahir dari keputusan. Namun, tidak semua tokoh berhasil "bangkit". Sebagian justru menyerah pada keadaan, mencerminkan realita bahwa tidak semua cerita kehidupan berakhir dengan penyelesaian yang heroik. Brian Khrisna dengan sengaja menghindari resolusi yang simplistik untuk menjaga nuansa realisme dan keautentikan cerita.

5. Penyelesaian

Akhir cerita tidak menawarkan solusi pasti atau akhir yang tertutup. Sebaliknya, novel ini ditutup dengan ending yang terbuka (open ending), menyisakan ruang bagi pembaca untuk terus merenungkan nasib tokoh-tokohnya dan makna di balik penderitaan yang digambarkan. Ending semacam ini konsisten dengan tema utama novel: pencarian spiritual dan pertanyaan

tentang kehadiran Tuhan dalam penderitaan. Brian Khrisna tidak ingin memberikan jawaban, melainkan mengajak pembaca untuk mencari maknanya sendiri—sesuai dengan pengalaman dan keyakinan masing-masing.

c) Latar (Setting)

Latar tempat menggambarkan tentang lokasi terjadinya peristiwa, latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan, sedangkan latar budaya berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra. Dalam novel tersebut telah ditemukan dua latar, antara lain :

1. Latar Tempat

- a) Kota Jakarta terletak pada kutipan, “Jakarta. Hampir lima ratus tahun kota ini berdiri”
- b) Hotel terletak pada kutipan, “Rin, slot short time malem ini kosong, nggak? Dateng ke Hotel yang diseberang taman kota, Bisa ?”
- c) Kampung terletak pada kutipan, “Di perkampungan kumuh di pinggir kota itu...”
- d) Pos Ronda terletak pada kutipan, “...di sekitar pos ronda”
- e) Warung Tenda pada kutipan, “...masuk ke warung tenda...”
- f) Toilet pada kutipan, “....toilet di mall tempat ia bekerja”
- g) Jalanan pada kutipan, “Danang berjalan tertatih menyusuri jalanan gangnya yang berlubang.”

- h) Stasiun pada kutipan, “....sebelah stasiun kereta”
- i) Ruang Tamu pada kutipan, “.... Melongok ke ruang tamu rumahnya sendiri”
- j) Ruangan Pak Lurah pada kutipan, “Di dalam ruangan Pak Lurah...”
- k) Teras Rumah pada kutipan, “Suasana muram di teras sumah Sobirin”
- l) Kelurahan pada kutipan, “...setelah kerusakan di Kelurahan.”

2. Latar Waktu

- a) Malam pada kutipan, “Sudah jam setengah dua belas malam.”
- b) Pagi pada kutipan, “pagi tadi Yuyun meminta Rini....”

d) Sudut Pandang

Sudut pandang yang terdapat dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna sebagai berikut.

Sudut Pandang orang pertama, Buku ini kubuat apa adanya, menggambarkan apa yang pernah kulihat, beberapa yang pernah kualami, dan pengalaman-pengalaman teman seperjuangan yang sekarang sudah entah dimana. Kuharap buku ini bisa menjadi sebuah jendela bagi kita untuk melihat kehidupan yang lain namun dekat.

e) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang mengembangkan peristiwa di dalam cerita sehingga mampu menjadi sebuah kesatuan cerita yang utuh. Sedangkan penokohan disebut sebagai gambaran tentang karakter yang diberikan

pengarang kepada tokoh ciptaannya. Berikut penjelasan dari watak dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna.

1. Rini (Peka, Reflektif dan Penuh empati)

Seorang perempuan muda yang menjadi narator tidak langsung dalam beberapa bagian penting cerita. Ia menjadi saksi bisu berbagai peristiwa kelam di kampungnya, termasuk kehidupan Yuyun, Dewi, dan lingkungan sosial di sekitarnya.

2. Yuyun (Pasrah dan Pengalah)

Perempuan yang terpaksa menikah tanpa cinta. Ia menjadi simbol perempuan yang dikorbankan oleh norma sosial patriarkis.

3. Dewi (Tangguh, Religius, Tabah)

Perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan tidak kunjung dikaruniai anak, meskipun sangat berharap dan taat berdoa.

4. Sobirin (Penyabar dan Bertanggungjawab)

Sobirin digambarkan sebagai seseorang yang sabar dan bertanggung jawab.

5. Nunung (Pekerja keras, Ikhlas, dan Dermawan)

Perempuan yang selalu ikhlas berbagi meski hidup pas-pasan.

6. Ujang (Tulus)

Anak kecil yang belum mengerti apa-apa.

7. Tomi (Pemarah)

Seorang yang disegani di kalangan masyarakat.

8. Juleha (Ambisius)

Menghalalkan segala cara agar cepat kaya.

9. Karyo (Lucu)

Menghibur orang sekitar.

10. Pulung (Tengil)

Sering menggoda perempuan – perempuan yang ada di kampung.

11. Kuncahyo (Penyabar)

Selalu menghadapi segala permasalahan dengan legawa dan tawakal.

12. Syamsuar (Penjudi Handal)

Seseorang yang merupakan bandar judi terkenal di kampungnya dan bolak balik keluar masuk penjara.

13. Bu RT (Baik Hati)

Selalu menasehati orang sekitarnya.

14. Sutikno (Bengal)

Seorang yang pemalas dan sudah lama menganggur.

15. Ririn (Tangguh tapi rentan)

Seorang wanita yang tampak tangguh dan tegas dalam menghadapi kehidupan keras Jakarta, tetapi di baliknya, ia menyimpan kerentanan dan kelelahan emosional. Ia terlihat tegar menghadapi pelecehan dan ketidakadilan, namun sesekali tergambar kebimbangannya akan masa depan.

16. Badut Ayam (Pekerja Keras)

Meskipun pekerjaannya menghibur orang lain, ia juga menghadapi kesulitan ekonomi dan harus berjuang untuk menafkahi keluarganya.

f) Amanat

Amanat merupakan pesan yang dapat memberikan manfaat kepada pembacanya. Berikut amanat yang terkandung dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna.

1. Penerimaan Diri dan Luka Masa Lalu

Novel ini menekankan pentingnya berdamai dengan luka dan trauma masa lalu. Menerima diri sendiri, termasuk sisi gelap dalam hidup, adalah kunci untuk bisa tumbuh dan melangkah maju.

2. Cinta Tak Harus Memiliki

Dalam kisah ini, cinta ditampilkan dalam bentuk yang kompleks kadang menyakitkan, kadang melegakan. Pesannya adalah bahwa cinta sejati tidak selalu berakhir dengan kepemilikan, namun tetap memberi makna.

3. Harapan dalam Kegelapan

Di balik sisi tergelap hidup manusia, selalu ada secercah harapan. Novel ini mengajak pembaca untuk tidak menyerah, meski hidup terasa sangat kelam.

4. Kemanusiaan dan Empati

Penulis juga menyuarakan pentingnya memahami perasaan dan perjuangan orang lain. Dengan empati, manusia bisa menjadi tempat pulang bagi sesamanya.

5. Spiritualitas dan Eksistensi

Terdapat refleksi mendalam soal keberadaan Tuhan, surga, dan makna hidup. Novel ini mengajak pembaca untuk merenungkan kembali hubungan spiritual dalam konteks kehidupan sehari-hari.

g) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan kebahasaan yang berupa kata dan kalimat yang digunakan di dalam suatu cerita.

1. Gaya Bahasa Puitis dan Metaforis

“Sajadah tak lebih dari alas untuk menyetrika.”

(Metafora untuk menggambarkan hilangnya makna spiritual dalam ibadah).

“Tuhan tidak pernah bermain dadu dalam memilin garis nasib umat-Nya.”

(Personifikasi yang menggambarkan kepercayaan bahwa takdir adalah sesuatu yang tertata, bukan kebetulan).

2. Bahasa Reflektif dan Filosofi

“Hidup tak seindah itu. Sesudah badai tak selalu ada pelangi.”

(Menunjukkan pemikiran realistis dan reflektif).

3. Realistis dan Kadang Vulgar

“Persetan dengan gelar, perempuan itu tugasnya cuma untuk mencetak keturunan.”

(Kalimat keras yang menggambarkan pandangan misoginis dalam masyarakat patriarkal)

4. Gaya Bahasa Liris dan Emosional

“Kita bisa mencintai seseorang dengan sangat dalam, bahkan ketika yang kita cintai tak pernah tahu bahwa ia dicintai.”

5. Satire dan Ironi

“Di kampung ini, entah di mana Tuhan berdiam.”

(Ironi yang menggambarkan kesenjangan antara religiusitas simbolik dan penderitaan nyata).

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik antara lain nilai-nilai budaya, nilai sosial, ataupun nilai agama dan nilai moral. Berikut uraian masing-masing penjelasan unsur ekstrinsik tersebut.

a) Nilai Budaya

Dalam nilai budaya Brian Khrisna menjelaskan mengenai nilai budaya yang dijelaskan pada kutipan sebagai berikut:

“Resti anak yang berbakti, ta pernah membantah permintaan ibunya. Tapi sayang, satu penyesalan itu menancap dan tak bisa ia cabut dari hatinya hingga sekarang.”

Dari kutipan diatas, pada kalimat *Kalimat “Resti anak yang berbakti, tak pernah membantah permintaan ibunya”* dalam hal tersebut pengarang novel menunjukkan bahwa Resti dibesarkan dalam nilai budaya yang mengajarkan ketaatan dan penghormatan kepada orang tua. Dalam budaya Indonesia, terutama yang bernuansa patriarkal dan kolektif, anak perempuan diharapkan untuk patuh, taat, dan menjunjung tinggi kehendak

orang tua, bahkan jika harus mengorbankan keinginannya sendiri. Hal tersebut juga dijelaskan pada kutipan:

“Dengan telaten, Gofar mengurus ibunya. Dari mengganti baju, memandikan, membersihkan kotoran dan menceboki, lalu terakhir menyuapi makanan.”

Pada kutipan diatas, Brian Khrisna menggambarkan perilaku anak yang berbakti dan bertanggung jawab secara penuh terhadap orang tuanya, terutama saat mereka sudah tua dan tidak berdaya. Dalam budaya Indonesia, merawat orang tua adalah tugas mulia dan dianggap sebagai bentuk nyata dari rasa syukur dan penghormatan kepada orang tua.

b) Nilai Sosial

Dalam nilai sosial Brian Khrisna menjelaskan mengenai nilai budaya yang dijelaskan pada kutipan sebagai berikut:

“Tomi yang sudah naik pitam karena banyaknya tahi kucing bertebaran di kampung, sempat mengambil jalan pintas dengan memasukkan racun ke makanan kucing dan menyebarkan di malam hari. Esoknya, lebih dari separuh kucing mati tergeletak di pinggir jalan. Tomi tertawa puas, Tante Batak Menangis. Hanya menangis. Ia tidak marah, tidak membalas. Dengan tubuhnya yang renta, ia membalut satu per satu mayat kucing dengan kain dan menguburkannya dengan layak di tempat lain.”

Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa ini mengkritik bagaimana kekejaman bisa tumbuh dari frustrasi, namun juga mengajarkan bahwa di tengah masyarakat yang brutal, masih ada segelintir orang seperti Tante Batak yang tetap mempertahankan nilai-

nilai sosial luhur seperti kasih sayang, empati, dan kesabaran. Ia menjadi simbol kearifan lokal dan kemanusiaan yang tak tergoyahkan oleh kekerasan atau kebencian. Brian Khrisna juga menjelaskan mengenai kutipan:

“Juleha memeluk erat ujang sambil meminta maaf dan terus menciumi pipi serta kening anak itu. Baru kali ini Juleha benar – benar ingin memperlakukan Ujang sebagaimana anaknya sendiri.”

Dari kutipan diatas, Brian Khrisna mencerminkan nilai sosial berupa kasih sayang, penyesalan yang mendalam, dan usaha memperbaiki hubungan emosional dengan orang lain. Brian Khrisna melalui karakter Juleha menekankan bahwa cinta dan kepedulian adalah pilar penting dalam kehidupan sosial, terutama dalam komunitas yang keras dan penuh luka.

c) Nilai Agama

Dalam nilai agama Brian Khrisna menjelaskan mengenai nilai budaya yang dijelaskan pada kutipan sebagai berikut:

“Dua periode menjabat tapi tetap miskin adalah pertanda bahwa tak sepeser pun uang haram ia telan. Sebuah hal yang terasa tidak masuk akal di tempat yang orang – orangnya jauh lebih percaya bahwa pahala tidak mampu memberi makan keluarga di rumah.”

Dari hasil kutipan diatas, Brian Khrisna menampilkan tokoh yang memegang teguh nilai kejujuran dan keimanan, ditunjukkan dengan tidak mengambil uang haram selama menjabat dalam dua periode.

Dalam konteks nilai agama, tokoh ini mewujudkan sikap *taat pada ajaran Tuhan*, menjauhi perbuatan dosa seperti korupsi, meskipun hidupnya tetap dalam kesederhanaan dan kekurangan.

Kutipan diatas memperlihatkan keselarasan antara nilai agama (iman, kejujuran, pahala) dengan budaya sosial yang mengagungkan materi dan mengabaikan spiritualitas. Penulis mengajak pembaca merenung: apakah hidup yang bersih secara moral masih dianggap masuk akal di masyarakat yang sudah lelah dan lapar. Disisi lain Brian juga menjelaskan melalui kutipan:

“Tuhan memang maha bijaksana. Ayat itu benar adanya, bahwa hidup hanyalah sendau gurau belaka. Buktinya, justru pengertian terbaik yang Esih dapatkan datang dari orang yang tak pernah ia harapkan.”

Melalui tokoh Esih, Brian Khrisna mengajak pembaca merenungkan bahwa keajaiban dan penghiburan Tuhan bisa hadir lewat cara yang tak terduga, dan bahwa iman akan kebijaksanaan-Nya adalah pegangan di tengah keterpurukan hidup. Nilai agama ini sangat relevan dengan tema utama novel, yaitu kerasnya realitas sosial yang tetap menyisakan ruang bagi spiritualitas dan harapan.

“Bapak terbangun di sepertiga malam, lalu pergi mengambil wudhu dan melakukan shalat tahajud.”

Dalam kutipan tersebut, Brian Khrisna menyelipkan nilai moral religi melalui tindakan tokoh "Bapak" yang bangun di sepertiga malam untuk shalat tahajud, sebuah bentuk ibadah sunnah yang sangat

dianjurkan dalam Islam karena dianggap waktu yang paling mustajab untuk berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dalam novel *Sisi Tergelap Surga*, kutipan ini menjadi kontras yang signifikan dengan gambaran masyarakat yang korup, penuh kekerasan, dan kehilangan arah spiritual. Tindakan tokoh Bapak merupakan simbol harapan bahwa di tengah suramnya dunia sosial, masih ada individu yang menjaga hubungan intim dengan Tuhan.

d) Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak, perangai atau etika seseorang dalam berinteraksi dengan sesamanya. Dari uraian tersebut terkandung dalam kutipan:

“Maka janganlah kamu berusaha menjadi Tuhan di dunia ini, dengan sombongnya merasa lebih baik dari orang lain. Kita ini terlalu ringkih, terlalu egois, terlalu berdosa untuk melakukan hal itu.”

Nilai moral dalam kutipan ini mengajak pembaca untuk membumi, bersikap rendah hati, dan menjauh dari arogansi spiritual atau moral. Ini menjadi kritik terhadap kecenderungan manusia yang sering merasa dirinya paling benar sambil melupakan kesalahan diri sendiri. Kemudian, pernyataan lainnya juga dijelaskan pada kutipan :

“Meski harus melewati hidup yang getir dan pahit, kampung ini mengajarkan bahwa kebahagiaan tumbuh seperti halnya kupu-kupu. Untuk bisa menangkapnya kau harus

pelan-pelan. Terburu-buru justru hanya akan membuatnya terbang.”

Kutipan ini menggambarkan nilai moral individual yang luhur yakni kesabaran, ketekunan, dan ketulusan dalam menghadapi hidup. Brian Khrisna secara puitis menyampaikan pesan bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang tumbuh secara alami dalam proses hidup, bukan hasil dari ambisi instan.

e) Nilai Etika

Dari Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna ini mengandung nilai etika yang dijelaskan dalam kutipan:

“Terkadang memang orang yang paling mampu berbagi itu justru datang dari orang – orang yang tidak terlalu berpunya.”

Dari kutipan diatas, Brian Khrisna menyisipkan nilai etika sosial melalui kontradiksi: mereka yang secara materi "*tidak berpunya*" justru lebih mampu menunjukkan kemurahan hati dibandingkan mereka yang hidup dalam kelimpahan. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai moral tidak ditentukan oleh status ekonomi, melainkan oleh *integritas batin* dan *rasa kemanusiaan*.

Lebih jauh, kutipan tersebut bisa dikaitkan dengan etika eksistensial dalam sastra: bahwa pilihan moral individu (dalam hal ini, memilih untuk berbagi) membentuk makna dari keberadaannya sendiri. Dengan demikian, *Sisi Tergelap Surga* tidak hanya

menawarkan narasi tentang kesenjangan, tetapi juga mengangkat suara-suara etis dari mereka yang kerap terpinggirkan oleh sistem. Lebih lanjut lagi, kutipan yang mencerminkan nilai etika terkandung dalam:

“Pulung tak pernah menghabiskan sendirian puntung rokok yang ia dapatkan di jalan, selalu ia bawa untuk teman-temannya. Jawa selalu menyisihkan uang hasil mengamenya untuk membeli intisari atau extra joss buat kedua yang lain. Sedang Karyo selalu menyiapkan untuk uang makan malam bersama. Di hidup yang sudah sangat-sangat kekurangan, mereka tak pernah lupa untuk saling berbagi.”

Dalam kutipan tersebut, Brian Khrisna menampilkan potret kehidupan marjinal yang secara material sangat terbatas, namun justru di sanalah tumbuh nilai etika yang paling tulus: solidaritas, kebersamaan, dan kepedulian. Pulung, Jawa, dan Karyo adalah tiga tokoh yang hidup dalam keterbatasan ekstrem mengandalkan puntung rokok, hasil ngamen, dan uang makan seadanya namun tetap memegang teguh prinsip untuk tidak hidup sendiri.

Lebih jauh, tindakan-tindakan ini menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan tidak ditentukan oleh status ekonomi, tetapi oleh keberanian untuk peduli. Dalam konteks ini, Khrisna menawarkan semacam kritik halus terhadap masyarakat modern yang kerap kehilangan rasa empati, dan justru memperlihatkan bahwa manusia yang berada di titik paling bawah pun mampu menjadi teladan etis

yang luhur. Dengan demikian, kutipan ini memperkuat pesan moral utama novel Sisi Tergelap Surga: bahwa di balik kegelapan hidup, selalu ada cahaya kemanusiaan yang bersinar dari tindakan paling sederhana.

4.2.3 Teknik Penyampaian Nilai Moral dalam Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna

1. Teknik Langsung

Kutipan:

"Di kampung ini, urusan selangkangan jauh lebih penting untuk dipermasalahkan ketimbang mengurus lelaki yang suka memukuli istrinya sendiri. Urusan rumah tangga orang, kata mereka. Lucu sekali." (Hlm. 22)

Penjelasan:

Brian Khrisna secara langsung mengkritik masyarakat yang lebih memilih menggosip tentang kehidupan privasi orang lain daripada menangani kasus kekerasan domestik yang nyata. Nilai moral yang disampaikan adalah pentingnya memprioritaskan keadilan dan empati atas gosip yang merusak.

2. Teknik Tidak Langsung

Kutipan:

"Sobirin melonjak dan mencium kaki Tomi berkali-kali, tapi Tomi mendorongnya. 'Orang tua tolol, buat apa kau cium kakiku? Buang-buang waktu saja! Cepat sana bawa anakmu ke rumah sakit!'"

Penjelasan:

Peristiwa ini menyampaikan nilai moral tentang kebaikan yang tersembunyi di balik sikap yang kasar. Tomi membantu Sobirin dengan memberi uang, akan tetapi ia menolak untuk disembah. Pembaca menyimpulkan bahwa nilai empati dan membantu dengan sesama tidak harus disertai dengan pengakuan atau penghormatan yang berlebihan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dengan merujuk pada penelitian dan analisis yang telah dilakukan terhadap nilai moral dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna memuat beberapa nilai moral yang beragam. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi sebanyak 65 data yang terdiri atas kategori utama, yaitu 53 data yang mempresentasikan tentang wujud nilai moral, 11 data yang mencerminkan unsur-unsur intrinsik cerita yang mendukung untuk penyampaian nilai tersebut, dan 2 data yang menunjukkan teknik penyampaian nilai moral yang digunakan oleh pengarang. Novel *Sisi Tergelap Surga* tidak hanya menghibur tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi moral yang powerful. Menurut Sutardi (2015), karya sastra tidak hanya menghibur saja, tetapi juga merefleksikan realitas sosial yang timpang. Dalam novel *Sisi Tergelap Suega*, Brian Khrisna mengkritik adanya ketidakadilan sistemk melalui karakter dalam novel tersebut. Brian Khrisna berhasil menyajikan potret humanis tentang kehidupan marginal di Jakarta, mengajak pembaca untuk melihat melampaui penilaian hitam-putih dan mengembangkan sikap empati, toleransi, serta penghargaan terhadap perjuangan hidup orang lain.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, kita tidak hanya menikmati novel ini sebagai hiburan saja, akan tetapi juga merenungkan pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Novel ini bisa menjadi cermin untuk mengembangkan sikap empati, menghindari sikap mudah menghakimi orang lain, dan untuk belajar agar lebih mensyukuri hidup. Karya ini juga layak untuk membahas persoalan sosial dan moral yang diangkat dalam penelitian ini.

Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada analisis teks saja, sehingga untuk lebih memperkaya hasil, penelitian yang mendatang dapat melakukan studi resepsi untuk melihat bagaimana pembaca dari berbagai latar belakang (usia, status sosial-ekonomi) memaknai serta menerima nilai-nilai moral dalam novel tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. P. (2018). *Nilai Moral dalam Sastra Modern Indonesia*. Jakarta: Literasi Nusantara.
- CekFakta. (2019). [Online]. Tersedia: <https://cekfakta.com/focus/2782>
- Fitri, Lubis, Marsella. (2023). *Nilai-Nilai Moral dalam Novel Parable Karya Brian Khrisna: Pendekatan Sosiologi Sastra*. *Journal of Science and Social Research*. ISSN: 2615-3262
- Hanif (2022). *Arti Moral, Ketahui Pula Tujuan, Fungsi, Jenis, dan Wujudnya*. Diakses dari : <https://www.bola.com/ragam/read/5144985/arti-moral-ketahui-pula-tujuan-fungsi-jenis-dan-wujudnya>. Pada 03 November 2024.
- Ilahi (2021). *Nilai Moral Dalam Novel 3600 Detik Karya Charon: Kajian Pragmatik Sastra*. (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu: Bengkulu).
- Khamdiah, Puspitasari (2024). *Representasi Nilai Sosial Pada Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra*. *Asmaraloka: Jurnal Bidang Pendidikan, Linguistik, dan Sastra Indonesia*. ISSN: 3025-4191.
- Khrisna, Brian. (2023). *Sisi Tergelap Surga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kumalasari (2018). *Nilai Moral Dalam Novel Selimut Mimpi Karya R. Adrelas Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar SMA*. (Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang: Semarang).
- Kurniasih (2023). *Satire dan Sarkasme Pada Kanal Youtube Santoon TV Serta Implikasinya Pada Materi Teks Anekdota Di Kelas X SMA*. (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang).
- Mardiana (2021). *Nilai Moral Dalam Novel Pesan Dalam Bisu Karya Mae (Kajian Sosologi Sastra)*. (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan: Tarakan).
- Milatulmunifah (2022). *Analisis Nilai Moral Dalam Novel "Janji" Karya Tereliye*. (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Darussalam: Banyuwangi).
- Nurgiyantoro, Burhan (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nopendra (2022). *Nilai Moral Dalam Novel Berisik Karya Asma Nadia*. (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau Pekanbaru: Pekanbaru).
- Nugraha, F. B. H. (2014). *Nilai Moral dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Patel (2024). *Moral Values & Ideals in the Novel Emma*. *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT)*. ISSN: 2320-2882
- Pratiwi (2021). *Nilai Moral Dalam Novel Bumi Karya Tere Liye*. (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung: Semarang).
- Priatno (2018). *Nilai Moral Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Serta Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. (Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang: Semarang).
- Putri (2022). *Analisis Nilai Moral Dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye* (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari: Jambi).
- Radu (2014). *“Universally Acknowledged Truths”- Moral and Social Parameters In Jane Austen’s Novels*. *Literature and Communication*.
- Rohma, Chamalah, Turahmat (2017) *Nilai Moral Pada Catatan Hati Ibunda Karya Asma Nadia Dengan Metode Inkuiri Pada Siswa Kelas XI SMA PGRI Demak Tahun Ajaran 2017*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.
- Santoso, R. (2020). *Urban Symbolism in Contemporary Indonesian Novels*. Bandung: Lingkar Akademik.
- Saputri (2020). *Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer*. (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari: Jambi).
- Setyawati (2013). *Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)*. (Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta).
- Sihombing, Ndonga (2024). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Moral dan Etika dalam Perspektif: Sila Kedua*. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*. ISSN: 2986-3864
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. UNS Press.
- Sutardi. (2015). Kritik Sosial dalam Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hinata. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas Islam Sultan Agung. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jbsi/article/view/...>
- Syaadah (2017). *Nilai Moral Dalam Cerpen Kingyo No Otsukai Karya Yosano Akiko*. (Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro: Semarang).
- Turahmat (2022). *Nilai Religius dalam Naskah Drama “Sumur Tanpa Dasar” Karya Arifin C. Noer*. Indonesian Language Education and Literature. ISSN: 2502- 2261
- Yolkowski, John (2011). *The Moral Value of Literature: Defending a Diamondian Realist Approach*. Diss. The University of Guelph

